

**TRADISI PEMBACAAN SURAH YASIN 41 KALI DALAM UPACARA
ADAT RUWATAN (STUDI *LIVING QUR'AN* PADA MASYARAKAT
DESA SUKOHARJO, KECAMATAN KALITIDU, KABUPATEN
BOJONEGORO)**

SKRIPSI

OLEH:

HILYATUN NAHILAH

NIM: 210204110065



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

**TRADISI PEMBACAAN SURAH YASIN 41 KALI DALAM UPACARA
ADAT RUWATAN (STUDI *LIVING QUR'AN* PADA MASYARAKAT
DESA SUKOHARJO, KECAMATAN KALITIDU, KABUPATEN
BOJONEGORO)**

SKRIPSI

OLEH:

HILYATUN NAHILAH

NIM: 210204110065



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH

UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**TRADISI PEMBACAAN SURAH YASIN 41 KALI DALAM UPACARA
ADAT RUWATAN (STUDI *LIVING QUR'AN* PADA MASYARAKAT
DESA SUKOHARJO, KECAMATAN KALITIDU, KABUPATEN
BOJONEGORO)**

Benar benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 20 Februari 2025

Penulis



Hilyatun Nahilah

NIM.210204110065

HALAMAN PERSETUJUAN

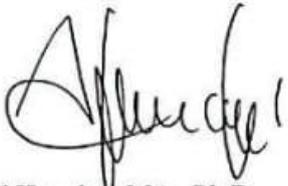
Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Hilyatun Nahilah dengan NIM 210204110065 Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

TRADISI PEMBACAAN SURAH YASIN 41 KALI DALAM UPACARA ADAT RUWATAN (STUDI *LIVING QUR'AN* PADA MASYARAKAT DESA SUKOHARJO, KECAMATAN KALITIDU, KABUPATEN BOJONEGORO)

Maka Pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Ali Hamdan, MA., Ph.D

NIP.197601012011011004

Malang, 20 Februari 2025

Dosen Pembimbing,



Dr. Nasrulloh, Lc., M. Th.I.

NIP.198112232011011002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Hilyatun Nahilah, NIM 210204110065, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

TRADISI PEMBACAAN SURAH YASIN 41 KALI DALAM UPACARA ADAT RUWATAN (STUDI LIVING QUR'AN PADA MASYARAKAT DESA SUKOHARJO, KECAMATAN KALITIDU, KABUPATEN BOJONEGORO)

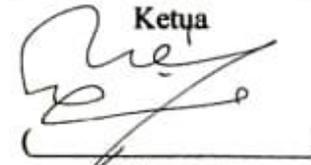
Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2025

Dengan Penguji:

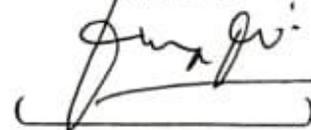
1. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.
NIP. 198904082019031017
2. Prof. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I.
NIP.19811122011011002
3. Dr. Muhammad Robith Fuadi, Lc., M.Th.I.
NIP.198101162011011009



Ketua



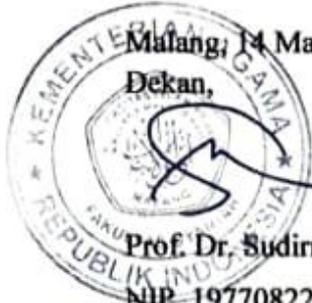
Sekretaris



Peguji Utama

Malang, 14 Maret 2025
Dekan,

Prof. Dr. Sudirman, M.A.
NIP. 197708222005011003



MOTTO

“إن لكل شيء قلبا، وقلب القرآن يس”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya serta taufiq-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah penulis ucapkan karena telah mampu menyelesaikan penelitian tugas akhir dengan judul: **Tradisi Pembacaan Surah Yasin 41 Kali Dalam Upacara Adat Ruwatan: Studi *Living Qur'an* Pada Masyarakat Desa Sukoharjo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro.** Penulis menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini telah melibatkan banyak pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dukungan serta motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua yang terlibat, yakni:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. M. Zainuddin, MA.
2. Dekan Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Sudirman, MA.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
4. Dosen Wali, Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I. yang telah memberikan waktunya dari awal perkuliahan hingga akhir.
5. Dosen pembimbing skripsi, Prof. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I. yang telah mendo'akan serta mencurahkan waktu dan tenaganya dalam membimbing jalanya penelitian tugas akhir ini.

6. Segenap dosen dan karyawan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Kepada segenap narasumber yang telah bersedia menjadi sumber data dalam penyelesaian penelitian ini.
8. Teruntuk orang tua, terimakasih yang paling dalam, yang tiada henti mendukung serta mendoakan sepanjang hidup peneliti utamanya pada proses belajar. Kepada Seluruh keluarga besar dan kerabat yang telah memberikan banyak bantuan serta dukungan.
9. Segenap guru penulis, mulai dari penulis kecil sampai kelak penulis wafat.
10. Kepada teman *sebolo*, teman kader el-zawa, kakak tingkat penulis, iva, lala, khusnul, iffah dan idhoh. Semoga tetap terjaga persaudaraan ini sampai kapanpun.
11. Segenap teman-teman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 2021 (Quiention), atas proses pembelajaran dan bantuannya dari awal sampai titik ini.
12. Ucapan terimakasih kepada semuanya yang belum dapat penulis sebutkan dalam kesempatan ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu dan mendampingi dalam menyelesaikan skripsi ini, mendapatkan kebaikan, rahmat, dan keberkahan dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, penulis sangat menerima kritik dan saran, demi penulisan yang lebih baik selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penulis berikutnya, serta masyarakat pada umumnya. Aamiin.

Malang, 20 Februari 2025

Penulis,

Hilyatun Nahilah

NIM.201204110065

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi merupakan pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia atau (latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini yaitu nama Arab yang berasal dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab yang asalnya selain bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa Nasionalnya atau sebagaimana yang tertulis dalam bahasa yang menjadi acuan.

Pedoman transliterasi ini berdasarkan atas Surat Keputusan beserta (SKB) menteri Agama dan Menteri Pendidikan serta kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, N0. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman transliterasi bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS fellow 1992.

B. Konsonan

ا	= Tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= '(koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= h	ف	= f

خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	هـ	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) dapat dilambangkan dengan alif, ketika terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, tetapi jika terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan koma (') untuk pengkatu lambang “ع”.

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I

اُ	<i>Ḍammah</i>	U	U
----	---------------	---	---

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِيْ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauला*

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اِيْ ... / اُوْ ...	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	Ā	a dan garis di atas
اِيِ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
اُوِ	<i>Ḍamma h dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَيْلٌ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

E. Ta' Marbutah (ة)

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudāh al-atfāl*

F. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِّنَا : *najjainā*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*عِ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah (az-zalzalah)*

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

H. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

أُمِرْتُ : *umirtu*

I. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'ān), *Sunnah*,

khusus dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘Ibārāt bi ‘umūm al-laḥẓ lā bi khusūṣ al-sabab

J. *Laḥẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laḥẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

K. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri

didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

DAFTAR ISI

MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
ملخص البحث.....	xxii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional	9
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kerangka Teori	28
BAB III.....	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Pendekatan Penelitian	34
C. Lokasi Penelitian	35
D. Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV	41
PEMBAHASAN	41
A. Profil Desa	41
1. Pendidikan.....	44
2. Kesehatan.....	45
3. Keagamaan.....	47

4. Pekerjaan	47
B. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surah Yasin 41 Kali dalam Upacara Adat Ruwatan.	48
C. Pembacaan Surah Yasin 41 Kali dalam Upacara Adat Ruwatan.	58
BAB V.....	78
PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87
<i>Lampiran 1</i>	87
<i>Lampiran 2</i>	89
<i>Lampiran 3</i>	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	92

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Proses upacara adat ruwatan
- Gambar 2. Proses upacara adat ruwatan
- Gambar 3. Wawancara
- Gambar 4. Wawancara
- Gambar 5. Wawancara

ABSTRAK

Hilyatun Nahilah, 2025. TRADISI PEMBACAAN SURAH YASIN 41 KALI DALAM UPACARA ADAT RUWATAN (STUDI *LIVING QUR'AN* PADA MASYARAKAT DESA SUKOHARJO, KECAMATAN KALITIDU, KABUPATEN BOJONEGORO). Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I.

Kata Kunci: QS. Yasin; Living Qur'an; Ruwatan.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas lebih lanjut mengenai eksistensi dari tradisi pembacaan surah Yasin dalam upacara adat ruwatan pada Masyarakat Desa Sukoharjo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. Pertanyaan pertama yang ingin dijawab pada rumusan masalah adalah terkait bagaimana tata cara pelaksanaan upacara adat ruwatan, serta bagaimana aspek makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan surah yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan. Dalam menjawab rumusan masalah tersebut, penulis menggunakan teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan tiga cara, yakni melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Terdapat dua jenis data, yakni data primer dan sekunder, data primer didapatkan secara langsung dari masyarakat Desa Sukoharjo, sedangkan data yang lainnya termasuk dalam data sekunder. Data yang sudah didapatkan akan dianalisis dengan tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data dan simpulan.

Pada penelitian ini diperoleh temuan bahwasanya pembacaan surah Yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan merupakan tradisi yang sudah berkembang secara turun temurun. Berbagai rangkaian prosesi pada pelaksanaannya pun memiliki ragam makna didalamnya. Sejarah awal tradisi pembacaan surah yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan dipengaruhi oleh hal hal dari luar yakni mitos dan lain-lain. Hal ini jika dirunut dalam sejarah awal telah berkembang cerita-cerita jawa kuno dan ditemukan hadist-hadist nabi terkait fadilah dari surah yasin, meskipun tata cara pelaksanaannya berbeda, namun memiliki maksud yang sama. Tradisi ini terbentuk karena adanya perasaan yang sama antar individu yang ada di Desa Sukoharjo, lalu kemudian menjadi suatu bagian yang tak terpisahkan atau sampai pada tahap internalisasi. Penelitian ini membuktikan bahwasanya al-Qur'an tidak hanya memiliki fungsi informatif, melainkan juga memiliki fungsi yang performatif. Artinya al-Qur'an tidak hanya menjadi kajian tekstual yang ditafsirkan, melainkan berkembang menjadi lestari dalam lingkup sosial-budaya pada masyarakat Jawa.

ABSTRACT

Hilyatun Nahilah, 2025. THE TRADITION OF READING SURAH YASIN 41 TIMES IN THE RUWATAN TRADITIONAL CEREMONY (STUDY OF THE LIVING QUR'AN AMONG THE PEOPLE OF SUKOHARJO VILLAGE, KALITIDU DISTRICT, BOJONEGORO REGENCY). Thesis, Al-Qur'an and Tafsir Science Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Prof. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I.

Keywords: QS. Yasin, *Living Qur'an*, Ruwatan.

This research aims to discuss further the existence of the tradition of reading Surah Yasin in the Ruwatan traditional ceremony in the Sukoharjo Village Community, Kalitidu District, Bojonegoro Regency. The first question to be answered in the problem formulation is related to the procedures for carrying out the Ruwatan traditional ceremony, as well as the aspects of meaning contained in the tradition of reciting Surah Yasin 41 times in the Ruwatan traditional ceremony. In answering the problem formulation, the author uses the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann. This research is field research, using a sociological approach. The data in this research was obtained in three ways, namely through observation, interviews and documentation. There are two types of data, namely primary and secondary data, primary data was obtained directly from the people of Sukoharjo Village, while the other data was included in secondary data. The data that has been obtained will be analyzed in three stages, namely data reduction, data presentation and conclusions.

In this research, it was found that reciting Surah Yasin 41 times in the Ruwatan traditional ceremony is a tradition that has developed from generation to generation. The various series of processions during their implementation also have various meanings in them. The early history of the tradition of reading Surah Yasin 41 times in the Ruwatan traditional ceremony was influenced by external things, namely myths and others. If we trace this back to early history, ancient Javanese stories have developed and prophetic hadiths related to fadilah from Surah Yasin are found, although the procedures for carrying them out are different, they have the same meaning. This tradition was formed because of the same feelings between individuals in Sukoharjo Village, and then it became an inseparable part or reached the internalization stage. This research proves that the Koran not only has an informative function, but also has a performative function. This means that the Al-Qur'an is not only a textual study that is interpreted, but has developed into a sustainable socio-cultural sphere in Javanese society.

ملخص البحث

حلية نحلة، ٢٠٢٤. تقليد قراءة سورة يس ٤١ مرة في احتفال رواتان التقليدي (دراسة القرآن الحي بين سكان قرية سوكوهارجو، منطقة كاليتيدو، مقاطعة بوجونيجورو). رسالة دكتوراه، برنامج دراسة علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: د. نصرالله، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: القرآن سورة يس، القرآن الحي، رواتان.

يهدف هذا البحث إلى مواصلة مناقشة وجود تقليد قراءة سورة ياسين في احتفال رواتان التقليدي في مجتمع قرية سوكوهارجو، منطقة كاليتيدو، مقاطعة بوجونيجورو. السؤال الأول الذي يجب الإجابة عليه في صياغة المشكلة يتعلق بإجراءات تنفيذ مراسم رواتان التقليدية، وكذلك جوانب المعنى الواردة في تقليد قراءة سورة ياسين ٤١ مرة في مراسم رواتان التقليدية. في الإجابة على صياغة المشكلة، يستخدم المؤلف نظرية البناء الاجتماعي لبيتر ل. بيرغر وتوماس لاكمان. هذا البحث هو بحث ميداني، باستخدام المنهج الاجتماعي. تم الحصول على البيانات في هذا البحث بثلاث طرق وهي الملاحظة والمقابلة والتوثيق. هناك نوعان من البيانات، وهما البيانات الأولية والبيانات الثانوية، وتم الحصول على البيانات الأولية مباشرة من سكان قرية سوكوهارجو، في حين تم إدراج البيانات الأخرى في البيانات الثانوية. سيتم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها على ثلاث مراحل، وهي تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات.

في هذا البحث تبين أن تلاوة سورة ياسين ٤١ مرة في احتفال رواتان التقليدي هو تقليد تطور من جيل إلى جيل. سلسلة المواقب المختلفة أثناء تنفيذها لها أيضاً معاني مختلفة. التاريخ المبكر لتقليد قراءة سورة ياسين ٤١ مرة في حفل رواتان التقليدي تأثر بأشياء خارجية، وهي الأساطير وغيرها. وإذا رجعنا بذلك إلى التاريخ المبكر، فقد تطورت القصص الجاوية القديمة، وتم العثور على أحاديث نبوية تتعلق بالفضيلة من سورة ياسين، على الرغم من اختلاف إجراءات تنفيذها، إلا أنها تحمل نفس المعنى. تشكل هذا التقليد بسبب نفس المشاعر بين الأفراد في قرية سوكوهارجو، ثم أصبح جزءاً لا يتجزأ أو وصل إلى مرحلة الاستبطان. ويثبت هذا البحث أن القرآن ليس له وظيفة إعلامية فحسب، بل له وظيفة أدائية أيضاً. وهذا يعني أن القرآن ليس مجرد دراسة نصية يتم تفسيرها، ولكنه تطور ليصبح مجالاً اجتماعياً وثقافياً مستداماً في المجتمع الجاوي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Para ahli sejarah sepakat bahwasanya ulama pembawa ajaran Islam di pulau Jawa adalah para wali sembilan atau yang biasa disebut dengan *walisongo*.¹ Proses penyebaran ajaran Islam di pulau Jawa dilakukan dengan cara bijaksana tanpa ada kekerasan dan pemaksaan sedikit pun, karena Islam merupakan agama yang *rahmatan li al-'Ālamīn* telah dipahami ajarannya oleh para *walisongo*.² Ketika Islam datang ada adat istiadat atau *al-urf* yang keberadaannya tidak bisa dihilangkan begitu saja. Banyak proses perjuangan pendakwah agama Islam untuk adaptif selektif terhadap adat istiadat yang mempunyai eksistensi hukum tersendiri dalam masyarakat Indonesia.³ Negara Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam budaya dan tradisi. Budaya dan tradisi tersebut tidak dapat semerta-merta dihapuskan dan diganti sebagaimana tradisi dan budaya di Negara Arab.⁴ Para penyebar agama Islam di Indonesia melakukan penataan ulang terhadap nilai-nilai budaya Hindu-Budha dengan tetap menghormati kondisi sosial budaya masyarakat

¹ Drg. Muhammad Syamsu AS, *Ulama Pembawa Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999).

² A.R. Idham Kholid, "Wali Songo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi Dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi Di Tanah Jawa," *Tamaddun* 4, no. 1 (2016): 1–47.

³ Erlina and Nasrulloh, "Tradisi Makan Bajamba Di Minangkabau: Sudi Living Hadis," *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 6, no. 2 (2023): 177–87.

⁴ Nasrulloh Nasrulloh and Muhammad Muhammad, "Studi Analitik Hermeneutika Fazlur Rahman," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 800–807.

setempat sesuai dengan ajaran dalam Islam tanpa menghilangkan identitas Islam itu sendiri.⁵

Dakwah para *walisongo* dilakukan dengan memperhatikan watak, situasi dan kondisi sosial, serta memperhatikan adat istiadat masyarakat setempat.⁶ Mereka tidak secara langsung menghilangkan tradisi atau adat istiadat yang berkembang sebelumnya, karena jika dilihat sebelumnya telah berdiri kerajaan-kerajaan besar yang bercorak Hindu-Budha. Realita ini menjadikan masyarakat Jawa memiliki suatu sikap kearifan pada tradisi sebelumnya, sehingga di Jawa banyak masyarakat yang melakukan tradisi keislaman yang kental akan nilai kearifan lokal, salah satunya adalah tradisi upacara adat ruwatan.

“Ruwat” atau *luwar*, dalam bahasa Jawa kuno, mempunyai arti lepas atau terlepas. Pelaksanaan upacara adat ruwat disebut dengan *ngruwat* atau ruwatan, yang berarti terlepas atau melepaskan.⁷ Dalam KBBI kata ruwatan kata kerja yang artinya adalah sebuah upacara pembebasan orang dari nasib buruk yang akan menimpa.⁸ Masyarakat Jawa sebagian percaya, orang yang menjadi mangsa *Bhatarakala* (*Betorokolo*) disebut dengan orang *sukerta/wong sukerto*. Jadi mereka

⁵ K.H Marzuqi Mustamar, *Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Al-Qur'an Dan Hadis* (Malang: CV. Literadi Nusantara Abadi, 2021).

⁶ Mundiri Ridin Sofwan, Wasit, *Islamisasi Di Jawa Penyebar Islam Di Jawa, Menurut Penuturan Babat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

⁷ Rd Ernasthan, “Makna Simbolik Wayang Sebagai Seni Spiritual Dalam Ruwatan Murwakala” 4, no. 1 (2007): 66–78.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).

yang termasuk dalam golongan Sukerta menurut masyarakat Jawa adalah penyandang lemah dan akan ada nasib buruk yang mengancamnya.

Menurut kepustakaan “Pakem Ruwatan Murwakala” terdapat 60 macam orang *sukerta*, diantaranya yaitu: *Ontang-anting* (anak tunggal laki-laki atau anak tunggal perempuan), *Uger-uger lawang* (anak laki-laki dua bersaudara), *Sendang Ka'apit Pancuran* (anak laki-laki tiga bersaudara kecuali anak tengah) lalu *Kembang sepasang* (anak perempuan dua bersaudara) dan lain sebagainya. Orang yang terlahir sebagai orang *Sukerta*, ia akan terkena malapetaka apabila belum melaksanakan upacara adat ruwatan.⁹ Secara umum tujuan utama pelaksanaan upacara adat ruwatan adalah untuk menghilangkan *Sukerta* atau *sengkolo* yang ada pada diri seseorang, dengan harapan agar anak yang sudah diruwat hidupnya menjadi semakin beruntung, dibebaskan dari malapetaka yang akan menimpanya.

Masyarakat Jawa, yang masih tetap mempertahankan tradisi upacara adat ruwatan, salah satunya adalah masyarakat di Desa Sukoharjo, Kec. Kalitidu, Kab. Bojonegoro. Upacara adat yang ada di daerah ini berbeda dan tergolong unik. Hal ini disebabkan pada umumnya dalam prosesi upacara adat ruwatan, salah satu media atau simbol yang digunakan adalah dengan adanya pertunjukan wayang dengan tokoh

⁹ Jijah Tri Susanti and Dinna Eka Graha Lestari, “Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang,” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 4, no. 2 (2021): 94–105, <https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>.

utama, yaitu lakon *Murakala*,¹⁰ sehingga pada saat pagelaran wayang sedang berlangsung, ketika alur cerita sampai pada munculnya tokoh wayang Bhatarakala, lalu dalang akan melagukan sebuah *kidung/syair* tembang dalam rangka mengusir tokoh Bhatarakala. Dalang disini memiliki peran sebagai pemimpin upacara adat.¹¹

Praktik upacara adat ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukoharjo tidak menggunakan media wayang, melainkan menggunakan media air yang telah dibacakan Surah Yasin 41 kali, pembacaan Surah Yasin hanya dilakukan oleh sejumlah tujuh sampai sembilan orang. Air yang telah dibacakan Surah Yasin nantinya akan digunakan mandi oleh orang yang diruwat. Berdasarkan keterangan tersebut menunjukkan bahwasanya pelaksanaan upacara adat ruwatan tidak selalu dikaitkan dengan corak agama Hindu-Budha, melainkan pelaksanaan upacara adat ruwatan bisa dipadukan dengan ajaran agama Islam karena proses berkembangnya suatu budaya akan mengalami akulturasi dalam berbagai bentuk sesuai dengan kultur yang ada.¹²

Pembacaan Surah Yasin 41 kali, pada upacara adat ruwatan pada masyarakat Desa Sukoharjo merupakan bukti bahwasanya setiap kebudayaan yang terjadi pada suatu masyarakat di dalamnya tersimpan nilai kearifan lokal yang sesuai dengan ajaran syariat Islam. Seiring

¹⁰ A. Sukanto, "Seni Pertunjukan Wayang Ruwatan Kajian Fungsi Dan Makna" 4, no. 1 (2013): 1–16.

¹¹ Tjintariani, "Ruwatan Massal Melalui Pergelaran Wayang Kulit," *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* 12, no. 1 (2012).

¹² Salman Faris, "Islam Dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)," *Thaqafiyat* 15, no. 1 (2014): 75–89.

perkembangan zaman, kajian mengenai al-Qur'an mengalami pengembangan wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial budaya, yang kemudian sering disebut dengan istilah *living Qur'an*.¹³ Pembacaan Surah Yasin pada kegiatan-kegiatan tertentu termasuk salah satu kajian *living Qur'an*. Adanya *living Qur'an* bertujuan agar kajian terhadap al-Qur'an dapat tetap relevan pada setiap perkembangan zaman serta agar perspektif al-Qur'an terasa lebih mendalam.¹⁴

Dengan demikian berdasarkan deskripsi di atas, perlu adanya penelitian lebih lanjut, karena kajian ini sangat penting dan menarik. Karena pada dasarnya telah banyak penelitian yang fokus terhadap bentuk praktik di dalam tradisi pembacaan surah Yasin 41 kali, akan tetapi kegiatan tersebut hanya ditujukan kepada orang yang sedang menghadapi *sakaratul maut* dan kepada yang sudah meninggal (tahlil).¹⁵ Pada penelitian ini terdapat suatu kebaruan yakni tentang praktik pembacaan Surah Yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan yang terjadi pada masyarakat Desa Sukoharjo kec. Kalitidu Kab. Bojonegoro.

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi adanya penelitian ini. *Pertama*, adanya perbedaan terhadap tata cara pelaksanaan upacara adat ruwatan yang ada di Desa Sukoharjo dengan beberapa daerah yang

¹³ Nasrulloh and Desriliwa Ade Mela, "Cadar Dan Jilbab Menurut Dogma Agama Dan Budaya Masyarakat (Studi Living Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 59 Pada Masyarakat Sumatera Barat)," *Sosial Budaya* 18, no. 1 (2021): 54–63.

¹⁴ Muhamad Ali, "Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur'an Dan Living Hadith" 4, no. 2 (2015): 147–167.

¹⁵ Mohammad Farhan Nasrullah, "Tradisi Pembacaan Yasin 41 Kali Pada Orang Yang Akan Meninggal (Studi Living Qur'an Di Desa Ketompen Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo)" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

lainnya; *Kedua*, penggunaan media Surah Yasin 41 kali di dalam pelaksanaan upacara adat ruwatan, yang di dalamnya terjadi proses akulturasi budaya, sehingga terdapat perubahan dalam tata cara pelaksanaan upacara adat ruwatan. Menjadi hal lain yang menarik bahwasanya bagaimana tradisi pembacaan Surah Yasin 41 kali di dalam upacara adat ruwatan ini direspon, dipahami, diungkapkan melalui perilaku yang hingga kini masih dipertahankan oleh suatu masyarakat. Terlepas dari sejarah awal mula pelaksanaan upacara adat ruwatan, tentu di dalam pelaksanaan upacara adat ruwatan, terdapat berbagai makna yang terkandung di dalamnya, Sehingga upacara adat ruwatan di Desa Sukoharjo terasa aktual dan masih terus terlaksana hingga saat ini.

Penelitian ini mengulas terkait bentuk *living Qur'an* pada masyarakat Desa Sukoharjo, di mana penulis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. teori ini dipilih agar dapat mempermudah di dalam memahami fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Teori ini menyatakan bahwasanya gerak hati (intuisi) masyarakat terjadi, dipertahankan (habitualisasi) atau diubah melalui interaksi dan tindakan pada antar manusia. Hal ini terjadi dalam tiga tahapan dialektika, yaitu tahap eksternalisasi, tahap obyektivasi dan yang terakhir adalah tahap internalisasi.

Adanya penulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, dan manfaat kepada para pembaca agar mereka dapat terus senantiasa menghidupkan al-Qur'an dalam setiap kegiatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menyimpulkan adanya dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi pembacaan Surah Yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan pada masyarakat Desa Sukoharjo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana makna dari tradisi pembacaan Surah Yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan pada masyarakat Desa Sukoharjo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengungkap tata cara pelaksanaan dari tradisi pembacaan Surah Yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan pada masyarakat Desa Sukoharjo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro.
2. Mengetahui tentang pemaknaan yang terkandung dalam tradisi pembacaan surah Yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan pada masyarakat Desa Sukoharjo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besarnya, terdapat dua manfaat yang ada dalam penelitian ini, yaitu manfaat bagi pengembangan teori atau praktik dan manfaat bagi pengembangan pendidikan atau masyarakat.¹⁶

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan kajian *living Qur'an* tentang adanya tradisi yang masih kental akan nilai kearifan lokal namun tetap memiliki nuansa keagamaan yang ada di Indonesia, Khususnya di Desa Sukoharjo, Kabupaten Bojonegoro. Terhadap mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia, penulis berharap penelitian ini dapat menambah ragam kajian di dalam ilmu *living Qur'an* yaitu tentang bagaimana al-Qur'an dapat terus bertahan dan lestari membentuk suatu tradisi pada lingkungan yang ada di masyarakat, dalam hal ini berupa adanya pembiasaan bacaan Surah Yasin 41 kali pada upacara adat ruwatan yang masih terus dilakukan oleh masyarakat di Desa Sukoharjo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro.

Secara praktis, bagi penulis penelitian ini diharapkan bisa memberikan kemanfaatan agar dapat menjadi pribadi yang bijaksana dan moderat, penelitian ini juga bisa menjadi pengalaman penulis untuk memulai pengalamannya untuk terjun langsung di lingkungan masyarakat, khususnya di daerah penulis tinggal, yaitu di Desa Sukoharjo. Bagi

¹⁶ Zaenul Mahmudi et al., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022, Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim*, vol. 1, 2022.

akademik penelitian ini diharapkan dapat menambah ragam praktik *living Qur'an*, tentang kearifan lokal yang dibalut dengan aspek keagamaan di Indonesia, khususnya bagi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Bagi masyarakat, penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan inspirasi baru bagi para pembaca di dalam setiap pesan yang terkandung pada pelaksanaan upacara adat ruwatan di Bojonegoro.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu konsep yang penting di dalam penelitian yang dapat membantu menggambarkan bagaimana variabel atau konsep yang sedang diteliti dapat diukur atau diamati secara konkret.¹⁷ Penulisan definisi operasional dilakukan untuk menghindari adanya kesalahpahaman bagi para pembaca. Sehingga penulis dalam pembahasan ini, mencoba untuk menjelaskan definisi dari beberapa frasa yang telah dipaparkan di dalam judul penelitian di atas, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Tradisi

Tradisi memiliki makna adanya suatu keterkaitan antara masa lalu dengan masa kini, berupa pengetahuan, doktrin dan adanya bentuk praktik yang disebarkan dari generasi ke generasi lainnya.¹⁸ Tradisi

¹⁷ Rafika Ulfa, "Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan," . . *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman Al-Fathomah* 01, no. 01 (2021): 342–51.

¹⁸ Nor Hasan, *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong Di Madura)*, Akad Media Publishing, 2021.

yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun maka ia akan menyatu menjadi bagian di dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat.¹⁹

b. Surah Yasin 41 kali

Pembacaan Surah Yasin 41 kali merupakan pembacaan Surah Yasin sebanyak 41 kali yang dilakukan oleh tujuh sampai sembilan orang, di mana masing-masing orang akan membaca Surah Yasin sebanyak jumlah yang telah dibagikan oleh tokoh agama. Setelah para pembaca menyelesaikan satu surah, mereka akan meniup air yang ada pada suatu wadah. Air ini nantinya akan digunakan mandi oleh orang yang sedang diruwat.

c. Ruwatan

Salah satu upacara adat yang ada di Pulau Jawa. Diadakannya upacara adat ini memiliki tujuan utama, yaitu untuk menghilangkan *sukerta* yang ada dalam diri seseorang. Pada umumnya, upacara adat ruwatan dilaksanakan satu kali dalam seumur hidup.

Masyarakat Desa Sukoharjo menyakini bahwa ada beberapa orang yang masuk dalam kategori orang *sukerta*, di antaranya adalah anak tunggal laki-laki, anak tunggal perempuan, anak tiga bersaudara, anak laki-laki lima bersaudara, anak yang lahir pada hari selasa kliwon dan anak kecil yang menjatuhkan penanak nasi yang masih ada nasi di dalamnya.

¹⁹ Andi Warisno, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi," *Ri'ayah* 02, no. 02 (2017): 70–79.

F. Sistematika Penulisan

Adanya sistematika pembahasan pada penelitian ini diharapkan agar penelitian dapat berjalan dengan benar serta terarah. Disebabkan penelitian ini termasuk penelitian empiris, maka sistematika penulisannya terdiri dari lima bab sebagai berikut:²⁰

Bab I berisi pendahuluan. Pada bab ini terdapat latar belakang yang mendasari adanya penelitian ini, sehingga penelitian ini dianggap penting dan menarik, lalu terdapat rumusan masalah yaitu tentang apa saja yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini, adanya rumusan masalah berfungsi agar penelitian ini lebih fokus dan terarah. Selanjutnya terdapat tujuan dari penelitian, tujuan penelitian berisi tentang jawaban dari pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Selanjutnya, terdapat Manfaat penelitian. Lalu yang menjadi akhir dari pembahasan bab ini adalah sub bab sistematika pembahasan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang di dalamnya terdapat penelitian terdahulu dan kerangka teori atau landasan teori. Bab ini memuat informasi tentang penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat dan mengidentifikasi apa saja persamaan dan perbedaan yang ada pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pada bab ini penulis juga memaparkan kerangka teori yang digunakan agar memudahkan pengkajian dan analisis terhadap permasalahan yang ada.

²⁰ Mahmudi et al., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022*.

Bab III berisi tentang metode yang digunakan di dalam penelitian, yang di dalamnya terdapat jenis penelitian yang digunakan, pendekatan penelitian, lokasi di mana penelitian berlangsung, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan yang terakhir adalah metode pengolahan data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini terdapat jawaban dari pertanyaan yang telah dipaparkan sebelumnya dalam rumusan masalah, yakni tentang tata cara pelaksanaan serta pemaknaan masyarakat Desa Sukoharjo terhadap tradisi pembacaan Surah Yasin 41 kali pada upacara adat ruwatan di Desa Sukoharjo. Dengan artian, dalam bab ini berisikan pemaparan hasil penelitian dengan teori yang digunakan.

Bab V berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, jadi maksud dari kesimpulan di sini adalah jawaban ringkas atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Bab ini adalah bagian penutup.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

living Qur'an merupakan salah satu pendekatan baru dalam kajian keilmuan al-Qur'an yang sampai saat ini sedang menjadi pembahasan yang menarik untuk selalu terus dikaji. Menurut M. Mansur, *living Qur'an* merupakan suatu kajian mengenai berbagai fenomena sosial yang terlahir dari al-Qur'an atau adanya al-Qur'an dalam perkumpulan umat Islam tertentu. *Living Qur'an* bermula dari al-Qur'an yang setiap hari diamalkan di masyarakat, yang mana fungsi dan maknanya dirasakan oleh masyarakat kemudian dipahami.²¹ Setelah ditelaah, penulis menemukan bahwa terdapat beragam penelitian terdahulu mengenai kajian *living Qur'an* dalam praktik pembacaan Surah Yasin di Indonesia. Diantara penelitian-penelitian tersebut adalah:

Skripsi dengan judul “*Tradisi Pembacaan Yasin 41 Kali Pada Orang Yang Akan Meninggal (Studi Living Qur'an Di Desa Ketompen Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo)*” yang ditulis oleh Mohammad Farhan Nasrullah, diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2023. Skripsi ini membahas fenomena atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ketompen, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo tentang tradisi pembacaan

²¹ M. Mansyur and Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007).

Yasin 41 kali pada orang yang akan meninggal.²² Hasil dari penelitian ini ada dua: *Pertama*, menjelaskan mengenai sejarah pelaksanaan tradisi pembacaan Surah Yasin 41 kali pada orang yang akan meninggal. *Kedua*, meneliti aspek makna yang ada di dalam pelaksanaan tradisi tersebut dengan menggunakan tiga dimensi, yakni dimensi eksternalisasi, dimensi objektivasi, dimensi internalisasi, makna dari pembacaan Yasin 41 kali pada orang yang akan meninggal di antaranya mendekatkan diri kepada Allah, mempererat silaturahmi, dan membangun sikap saling membantu.²³ Persamaan dari skripsi yang ditulis oleh Mohammad Farhan Nasrullah dengan penelitian ini adalah sama-sama mencari aspek makna yang terkandung pembacaan Yasin 41 kali dalam suatu masyarakat. Perbedaannya terletak pada tujuan pembacaan Surat Yasin, bukan untuk mempermudah ajal seseorang, melainkan pembacaan Surah Yasin 41 kali ditujukan guna mempermudah terkabulnya suatu hajat.

Skripsi yang ditulis oleh Wulan Indah Falevi dengan judul “*Tradisi Ruwatan Santri Pengantin Upacara Pra Pernikahan Dalam Perspektif ‘Urf (Studi Kasus Di Dusun Resomulyo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi)*” diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2023. Skripsi ini memaparkan tentang tradisi ruwat santri di Banyuwangi pada calon pengantin penyandang sukerta. Dalam penelitian tersebut, Wulan menjelaskan secara mendalam mengenai upacara adat ruwatan yang ditinjau dalam perspektif ‘urf. Hasil penelitian

²² Nasrullah, “Tradisi Pembacaan Yasin 41 Kali Pada Orang Yang Akan Meninggal (Studi Living Qur’an Di Desa Ketompen Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo).”

²³ Nasrullah.

menunjukkan bahwa ruwatan santri pengantin merupakan perbuatan yang mubah dan termasuk dalam *urf sahih* (صحيح العرف).²⁴ Persamaan penelitian yang dilakukan Wulan Indah Falevi dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang upacara adat ruwatan yang dilakukan bagi penyandang *sukerta*. Perbedaan penelitian Wulan Indah Falevi dengan penelitian ini adalah upacara adat ruwatan dalam penelitian ini tidak berfokus pada perspektif '*urf*', tetapi penulis fokus pada aspek makna yang terdapat di dalam pelaksanaan upacara adat ruwatan.

Artikel dengan judul "*Tradisi Baca Yasin 41 Di Majelis Sosial Tahfidzul Qur'an Kota Medan (Studi Living Hadis)*," karya Zainal Abidin dalam jurnal *Khazanah*, Volume 2 Nomor 3 Edisi agustus 2023. Jurnal ini membahas tentang fenomena pembacaan Yasin 41 kali di Majelis Sosial Tahfidzul Qur'an (MSTQ) Kota Medan. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa: a). Tradisi membaca Surat Yasin sebanyak 41 kali ini dapat memberikan pengaruh dalam menjalankan rutinitas keseharian masyarakat sehingga, tradisi ini akan dilaksanakan b). Aspek fungsional adalah: tradisi membaca Surat Yasin sebanyak 41 kali dapat bermanfaat bagi individu dengan tujuan yaitu memohon kepada Allah agar dikabulkannya suatu hajat. Secara signifikan bagi sebagian santri kegiatan ini akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian mereka berupa keistiqomahan (konsisten) dalam meminta kepada Allah swt secara serius

²⁴ Wulan Indah Falevi, "Tradisi Ruwatan Santri Pengantin Upacara Pra Pernikahan Dalam Perspektif 'Urf (Studi Kasus Di Dusun Resomulyo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi)" (UIN Sunan Ampel, 2023).

dan mereka juga tidak akan melakukan kegiatan yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama. Sementara bagi Majelis Sosial Tahfizul Qur'an (MSTQ) yang mengadakan pembacaan Surat Yasin sebanyak 41 kali kegiatan ini merupakan ajang silaturahmi dengan anggota masyarakat.²⁵ Persamaan dari artikel Zainal abidin dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kajian *living qur'an* yang ada di dalam kegiatan pembacaan Surah Yasin 41 kali. Perbedaan penelitian ini dengan Penelitian yang ditulis Zainal Abidin adalah Zainal Abidin meneliti tentang pembacaan Surah Yasin 41 kali dalam majelis sosial, sementara di dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan aspek makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan Surah Yasin 41 kali, yang dilakukan pada suatu upacara adat yakni upacara adat ruwatan.

Artikel dengan judul "*Makna Bacaan Surat-surat Al-Qur'an dalam Tradisi Ruwatan Desa Sukolelo Prigen Pasuruan,*" karya Irfan, Wiwin Ainis Rohtih dalam jurnal *Multicultural*, Volume 6 Nomor 1 Edisi Oktober 2023. Jurnal ini membahas tentang pemahaman masyarakat di Desa Sukolelo terkait makna yang terkandung dalam penggunaan surah-surah pilihan dalam tradisi ruwat. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Sukolelo memaknai Surat Yasin di dalam tradisi ruwat dinilai dapat memberikan keselamatan. Surat Al-Rahman, memiliki makna agar kelak anaknya mendapat kasih sayang Allah SWT. Sedangkan Surat Al-Waqi'ah agar diberikan kemurahan rezeki. Sedangkan

²⁵ Zainal Abidin, "Tradisi Baca Yasin 41 Di Majelis Sosial Tahfizul Qur'an Kota Medan (Studi Living Hadis)," *Khazanah : Journal of Islamic Studies* 2 (2023): 31–41.

pembacaan surat Al-Taubah melambangkan sikap penyesalan dan pertobatan dari anak dan keluarga yang menjalankan tradisi ruwat.²⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini membahas mengenai tradisi ruwatan dengan menggunakan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an (Surah-surah pilihan). Perbedaan penelitian dalam artikel dengan fokus bahasan penulis terletak pada bacaan Al-Qur'an yang digunakan, dalam penelitian ini penulis melihat bacaannya berupa bacaan Surah Yasin sebanyak 41 kali.

Skripsi dengan judul "*Tradisi Membaca Surah Yasin Setiap Malam Jumat Di Pesantren Darul Ulum Banda Aceh,*" karya Muris Muhammadsyah yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda-Aceh tahun 2021. Skripsi ini di dalamnya membahas tentang tata cara proses pelaksanaan dan argumentasi yang digunakan oleh Pesantren Darul Ulum ketika mengadakan kegiatan rutin pembacaan Surah Yasin pada setiap malam jumat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Darul Ulum memilih mengadakan kegiatan rutin pembacaan Surah Yasin disebabkan isi dari surat tersebut yang tidak begitu panjang, sehingga tidak mengganggu kegiatan dayah yang lainnya. Selain itu, *fadhilah* yang dimiliki Surah Yasin begitu banyak tidak lebih dari surah-surah lainnya. Surah Yasin, dipercaya, dapat memberikan ketenangan jiwa, dijauhkan dari akhlak buruk, dan dapat mempermudah segala permasalahan yang ada di pesantren. Kegiatan pembacaan ini

²⁶ Wiwin Ainis Rohtih Irfan, "Makna Bacaan Surat-Surat Al-Qur'an Dalam Tradisi Ruwatan Desa Sukolelo Prigen Pasuruan," *Multicultural* 06, no. 01 (2022): 91–103.

dilakukan oleh seluruh santri dengan mengenakan pakaian serba putih dan dibaca secara berjama'ah dengan dipimpin oleh ustadz dan atau abang kelas.²⁷ Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Muris Muhammadsyah dengan penelitian ini adalah Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang sama-sama mengkaji tentang Surah Yasin. Adapun perbedaan penelitian Muris Muhammadsyah dengan penelitian ini adalah penelitian Muris bertujuan untuk mengetahui argumentasi atau sebab dilaksanakannya kegiatan rutin pembacaan Surah Yasin setiap malam Jumat, sementara pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek makna di dalam tradisi pembacaan Surah Yasin 41 kali pada upacara adat ruwatan.

Artikel dengan judul "*Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Sunnah di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur)*," karya Laelasari dalam jurnal *Diroyah*, Volume 4 Nomor 2 Edisi Maret, 2020. Jurnal ini membahas tentang makna pembacaan Surah Yasin dalam ritual Rebo Wekasaan, terkait apa yang masyarakat Desa Bojong memahami dan merasakan dalam pembacaan Surat Yasin pada Rabu terakhir bulan Safar dan hikmah setelah membacanya. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa masyarakat memahami pada Rabu terakhir bulan Safar akan diturunkan mara bahaya, sehingga mereka melaksanakan pembacaan Surat Yasin agar terhindar dari mara bahaya tersebut, karena di dalam Surah

²⁷ Muris Muhammadsyah, "Tradisi Membaca Surah Yasin Setiap Malam Jum' at Di Pesantren Darul Ulum Banda Aceh" (UIN Ar-Raniry Aceh, 2017).

Yasin terdapat beberapa keutamaan dan kedahsyatan yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Adapun hikmah yang dirasakan oleh masyarakat adalah adanya ketenangan hati.²⁸ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Laelasari dengan penelitian ini yaitu objek surah yang digunakan sama yakni pembacaan Surah Yasin dengan tujuan tolak bala. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Laelasari dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini pembacaan Surah Yasin ditujukan bagi penyandang *Sukerta*, bukan dilakukan pada hari-hari tertentu.

Skripsi yang ditulis oleh Agus Roiawan yang berjudul “*Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur’an Di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)*,” diterbitkan oleh IAIN Ponorogo tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang kajian *living Qur’an* yang ada di Pesantren Kedung Kenong Madiun, yaitu tradisi pembacaan Surah Yasin satu pekan sekali. Hasil dari penelitian ini terdapat dua poin utama yaitu: a). Deskripsi mengenai tata cara pelaksanaan kegiatan yang diawali *tawassul* kemudian membaca Surah Yasin (ayat ke-9 dan ke-59 dibaca 113 kali dan 40 kali) kemudian membaca Al-Ikhlas, *muawidzatain*, Ayat Kursi, Ali Imran ayat 9 dibaca 7 kali, Ali Imran ayat ke 200 dibaca 60 kali kemudian ditutup dengan doa; b). Terdapat tiga makna dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, meliputi makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Di antara persamaan penelitian Agus Roiawan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang aspek makna di dalam pembacaan Surah

²⁸ Sariningsih, “Makna Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Rebo Wekasan (Studi Living Quran Di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur)” (UIN Sunan Gunung Djati, 2018).

Yasin.²⁹ Adapun perbedaannya adalah kerangka teori yang digunakan, Agus Roiawan menggunakan teori dari Karl Mannheim sementara dalam penelitian ini penulis akan mengurai aspek makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi pembacaan Surah Yasin 41 kali pada upacara adat ruwatan pada suatu masyarakat dengan menggunakan teori dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Skripsi yang ditulis oleh Citra Fitriani Rahmawati dengan judul "*Kajian Semantik Kultural Upacara Adat Ruwatan Murwakala Di Kabupaten Blora Kecamatan Todanan,*" diterbitkan oleh Universitas Negeri Semarang tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang istilah-istilah yang ada di dalam tata cara upacara ruwatan Murwakala yang ada di Kecamatan Todanan Kabupaten Blora dan mendeskripsikan kajian semantik kultural upacara ruwatan Murwakala. Hasil dari penelitian tersebut berupa istilah-istilah yang terdapat pada tata upacara serta makna semantik dan makna kultural yang terdapat pada upacara ruwatan Murwakala.³⁰ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Citra dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang upacara adat ruwatan. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian ini prosesi upacara adat ruwatan yang dilakukan berbeda di dalam pelaksanaannya.

Skripsi yang ditulis oleh Ida Fitria Istaghfarin dengan judul "*Agama dan Budaya (Studi tentang tradisi ruwatan masal di kelurahan*

²⁹ Agus Roiawan, "Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)" (Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2019).

³⁰ Citra Fitriani Rahmawati, "Kajian Semantik Kultural Upacara Adat Ruwatan Murwakala Di Kabupaten Blora Kecamatan Todanan" (Universitas Negeri Semarang, 2019).

Kadipaten kabupaten Bojonegoro),” diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang tradisi ruwatan masal yang ada di Kelurahan Kadipaten, Kabupaten Bojonegoro dengan memaparkan prosesi dari ruwatan massal dan makna apa saja yang terkandung dari pelaksanaan ruwatan masal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dari tradisi ruwatan adalah masyarakat yang melaksanakan prosesi adat ruwatan berkeinginan mendapatkan keberuntungan, keselamatan, memperoleh apa yang diinginkan, serta mendapatkan apa yang belum tercapai di dalam hidupnya. Orang yang mengikuti ruwatan percaya bahwa setelah diruwat mereka akan mendapatkan banyak keberuntungan.³¹ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ida Fitria Istaghfirin dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tradisi ruwatan yang berada di Kabupaten Bojonegoro. Perbedaannya adalah meskipun upacara adat ruwatan ini sama-sama dilaksanakan di Bojonegoro, namun prosesi atau tata cara dalam pelaksanaannya berbeda.

Skripsi yang ditulis oleh Bahriah, dengan judul “*Pembacaan Surah Yasin Dalam Tradisi Batajak Tihang Rumah Di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Studi Living Al-Qur’an)*” diterbitkan oleh UIN Antasari tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang tata cara dan argumen masyarakat di dalam pembacaan Surah Yasin pada tradisi Batajak Tihang Rumah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Hasil dari

³¹ Ida Fitria Istaghfarin, “Agama Dan Budaya (Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal Di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan Surah Yasin dalam tradisi Batajak Tihang rumah tidak memiliki cara khusus. Surah Yasin dibaca seperti biasa ayat demi ayat dari awal sampai akhir, hanya saja pada ayat ke-58 dibaca sebanyak tiga kali. Surah Yasin ini dibaca dengan tujuan agar rumah yang dibangun mendapat keberkahan dan keselamatan dari Allah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat dan keluarga, berbagi jamuan kepada sesama sebagai bentuk rasa syukur, dan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an.³² Persamaan dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang pembacaan Surah Yasin di dalam pelaksanaan upacara adat. Perbedaannya yaitu objek upacara adat yang diteliti berbeda. Penulis akan menelusuri aspek makna di dalam pembacaan Surah Yasin pada upacara adat ruwatan.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Mohammad Farhan Nasrullah, Tradisi pembacaan yasin 41 kali pada orag yang akan meninggal, “(Studi <i>Living Qur’an</i> di Desa Ketompen Kecamatan Pajarakan kabupaten Probolinggo)” <i>Skripsi</i> : UINMA (2023).	Persamaan pembahasan yaitu sama-sama mencari aspek makna yang terkandung dalam pembacaan Yasin 41 kali dalam suatu masyarakat	Perbedaannya terletak pada tujuan dibacakannya Surah Yasin, pada penelitian Mohammad Farhan Nasrullah pembacaan Surah Yasin 41 kali ditujukan untuk mempermudah ajal seseorang. Adapun dalam penelitian ini, pembacaan Surah

³² Bahriah, “Pembacaan Surah Yasin Dalam Tradisi Batajak Tihang Rumah Di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Studi Living Al-Qur’an)” (UIN Antasari, 2017).

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
			Yasin 41 kali ditunjukkan untuk mempermudah dikabulkannya suatu hajat.
2	Wulan Indah Falevi, “Tradisi Ruwatan Santri Pengantin Upacara Pra Pernikahan Dalam Perspektif `Urf (Studi Kasus di Dusun Resomulyo, Kecamatan Genteng, Kabupaten”, <i>Skripsi: UINSUKA</i> (2023).	Sama-sama membahas tentang upacara adat ruwatan yang dilakukan oleh orang penyandang <i>sukerta</i> .	Upacara adat ruwatan dalam penelitian Wulan Indah Falevi fokus pada perspektif `urf, sementara penulis dalam penelitian ini akan fokus pada aspek makna yang ada di dalam pelaksanaan upacara adat ruwatan.
3	Zainal Abidin, “Tradisi Baca Yasin 41 Di Majelis Sosial Tahfizul Qur’an Kota Medan (Studi Living Hadis)”, <i>Khazanah : Journal of Islamic Studies</i> (2023)	Pembahasan sama-sama mengenai <i>living Qur’an</i> pada pembacaan Surah Yasin 41 kali.	Penelitian yang ditulis Zainal Abidin meneliti tentang pembacaan Surah Yasin 41 kali dalam majelis sosial, sementara di dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan aspek makna yang terkandung dalam tradisi pembacaan Surah Yasin 41 kali, yang dilakukan pada suatu upacara adat yakni upacara adat ruwatan.

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
4	Irfan, Wiwin Ainis Rohtih, “Makna Bacaan surat-surat Al-Qur’an dalam tradisi ruwatan desa Sukolelo Prigen Pasuruan”, <i>Journal Mulicultural</i> (2022).	Membahas mengenai tradisi ruwatan dengan menggunakan bacaan surah pilihan.	Bacaan Al-Qur’an yang digunakan pada ruwatan yang diteliti Irfan, Wiwin dkk adalah surah-surah pilihan, sementara pada penelitian ini, pelaksanaan upacara adat ruwatan ialah dengan pembacaan Surah Yasin 41 kali.
5	Muris Muhammadsyah, “Tradisi Membaca Surah Yasin Setiap Malam Jumat Di Pesantren Darul Ulum Banda Aceh,” <i>Skripsi</i> , UIN AR-RANIRY (2021)	Pembahasan sama-sama mengenai <i>living Qur’an</i> pada pembacaan Surah Yasin.	Penelitian yang dilakukan oleh Muris Muhammadsyah bertujuan untuk mengetahui alasan atau sebab dilaksanakannya kegiatan rutin pembacaan Surah Yasin setiap malam Jumat, sementara pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek makna di dalam tradisi pembacaan Surah Yasin 41 kali pada upacara adat ruwatan

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
6	Laelasari, “Tradisi membaca Yasin tiga kali pada ritual Rebo Wekasan (Studi <i>Living Sunnah</i> di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur)”, <i>Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis</i> (2020).	Objek surah yang digunakan sama yakni pembacaan Surah Yasin dengan tujuan tolak bala’.	Pembacaan Surah Yasin pada penelitian penulis ialah ditujukan untuk penyandang <i>sukerta</i> , sementara pada penelitian Lelasari pembacaan Surah Yasin dibacakan pada hari-hari tertentu.
7	Agus Roiawan, “Tradisi Pembacaan Yasin (Studi <i>Living Qur’an</i> Di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)”, <i>Skripsi</i> , IAIN Ponorogo, (2019).	Persamaan pembahasan yaitu sama-sama mengkaji tentang aspek makna di dalam pembacaan Surah Yasin	Perbedaannya yaitu adalah kerangka teori yang digunakan, Agus Roiawan menggunakan teori dari karl Mannheim sementara dalam penelitian ini penulis akan mengurai aspek makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi pembacaan Surah Yasin 41 kali pada upacara adat ruwatan pada suatu masyarakat dengan menggunakan teori dari Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann.

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
8	Citra Fitriani Rahmawati, “Kajian Semantik Kultural Upacara Adat Ruwatan Murwakala Di Kabupaten Blora Kecamatan Todanan”, <i>Skripsi</i> : UNNES (2019).	Sama-sama membahas mengenai upacara adat ruwatan pada suatu daerah.	dalam penelitian Citra Fitriani Rahmawati tata cara upacara adat ruwatan adalah dengan menggunakan media wayang. Adapun di dalam penelitian penulis, prosesi upacara adat ruwatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan media air yang telah dibacakan Surah Yasin sebanyak 41 kali.

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
9	Ida Fitria Istaghfarin, “Agama dan Budaya (Studi tentang tradisi ruwatan masal di kelurahan Kadipaten kabupaten Bojonegoro)”, <i>Skripsi: UINSA</i> , (2018).	Membahas tradisi ruwatan yang terdapat di Kabupaten Bojonegoro.	Tata cara pelaksanaan ruwatan yang diteliti Ida Fitria Istaghfarin adalah dengan menggunakan media pagelaran wayang murakala, sementara pada penelitian ini, prosesi upacara adat ruwatan menggunakan media air yang dibacakan Surah Yasin sebanyak 41 kali.
10	Bahriah, “Pembacaan Surah Yasin Dalam Tradisi Batajak Tihang Rumah Di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Studi Living AlQur’an)”, <i>Skripsi: UIN Antasari</i> (2017).	Sama-sama membahas tentang pembacaan Surah Yasin dalam pelaksanaan suatu upacara adat.	Objek upacara adat yang diteliti berbeda, penulis akan meneliti upacara adat ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat di Bojonegoro. Sementara dalam penelitian bahriah pembacaan Surah Yasin ditujukan dalam tradisi Batajak Tihang Rumah.

B. Kerangka Teori

Pelaksanaan tradisi pembacaan surah yasin 41 kali dalam upacara adat tidak secara langsung dilaksanakan begitu saja. Terdapat alasan yang mendasari awal mula tradisi pembacaan surah yasin 41 kali pada upacara adat ruwatan, ada proses sebelum tradisi pembacaan surah yasi 41 kali dilaksanakan dan tentu ada tokoh-tokoh dibalik adanya tradisi pembacaan surah yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan. Penulis pada penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk menggali lebih dalam terkait upacara adat ruwatan yang ada di Desa Sukoharjo.

Teori konstruksi sosial (*social construction*) Peter L. Berger dan Thomas Luckmann merupakan teori sosiologi yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa semua realitas dibangun dari proses sosial.³³ Adanya realitas dan pengetahuan merupakan dua hal yang wajib di dalam memahami konstruksi sosial.³⁴

Konstruksi sosial adalah proses individu di dalam membangun sendiri pengetahuan pada realitas yang telah dipahami sebelumnya berdasarkan struktur pengetahuan. Realitas sosial adalah hasil dari proses konstruksi sosial, di mana individu dan kelompok secara aktif memberikan makna pada pengalaman mereka melalui interaksi dan proses komunikasi. Dalam konteks ini realitas sosial tidak hanya terdiri dari fakta-fakta

³³ Putera Manuaba, *Memahami Teori Konstruksi Sosial* (Jakarta: Pustaka Utama, 2000).

³⁴ Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991).

objektif, tetapi juga dari konstruksi simbolik yang diberikan oleh individu dan kelompok.

Menurut Peter L. Berger, realita sosial merupakan hasil dari produk manusia. Realita tersebut tidak akan memiliki bentuk lain, kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran dari manusia. Keterkaitan manusia dengan realita sosialnya terjadi melalui proses dialektika yang keduanya saling mempengaruhi. Proses dialektika ini terjadi melalui tiga tahapan, yakni: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan suatu proses pencurahan pada individu yang berlangsung terus menerus kedalam dunia baik secara fisik maupun mentalnya.³⁵ Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan terus tetap tinggal di dalam dirinya sendiri, tetapi manusia harus mampu mengekspresikan diri dalam berbagai aktivitas yang ada di tengah masyarakat. Aktivitas inilah yang disebut eksternalisasi. pada proses ini individu akan melakukan penyesuaian diri dengan dunia socio-kultural sebagai produk manusia (*Society is a human product*). Individu akan melihat realitas sosial, lalu ia akan mengalami proses berfikir sesuai dengan pandangan subjektif dari dirinya sendiri sesuai dengan bekal pengetahuannya atau *stock of knowledge* sehingga pada

³⁵ Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16, <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.

tahap ini individu akan memaknai suatu realitas sesuai kebiasaan yang ada pada lingkungan. Artinya pada tahap ini terdapat suatu hal yang mempengaruhi masyarakat Desa Sukoharjo sehingga sampai saat ini tetap eksis melaksanakan tradisi pembacaan surah yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan. Penulis dalam tahap ini mencoba untuk menggali lebih dalam tentang sejarah tradisi pembacaan surah yasin 41 kali pada pelaksanaan upacara adat ruwatan.

2. Objektivasi

Setelah munculnya eksternalisasi, individu akan membuat suatu kajian yang mendalam terhadap dirinya karena adanya rasa gelisah setelah melalui tahap eksternalisasi. Pada tahap ini muncul proses pembiasaan realitas dan makna hasil dari eksternalisasi yang kemudian dilembagakan dalam interaksinya dengan orang lain. Objektivikasi berasal dari adanya kebiasaan yang terus berulang dari aktivitas yang dilakukan oleh individu.³⁶ Setiap Tindakan yang sering diulang secara terus menerus di manapun dan kapanpun akan menjadi pola dalam diri individu tersebut. Dalam kasus ini masyarakat desa Sukoharjo mulai mencoba untuk terus melakukan tradisi pembacaan surah yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan. Berawal dari satu individu sebagai penyandang sukerta lalu terdapat kesamaan antar masing-masing individu lainnya, maka akan terbentuk forum pada pelaksanaan dan kemudian dipertahankan hingga saat ini. Pada proses ini Penulis ingin

³⁶ Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*.

mengetahui proses bagaimana masyarakat desa sukoharjo di dalam mempertahankan tradisi pembacaan surah yasin 41 kali pada upacara adat ruwatan.

3. Internalisasi

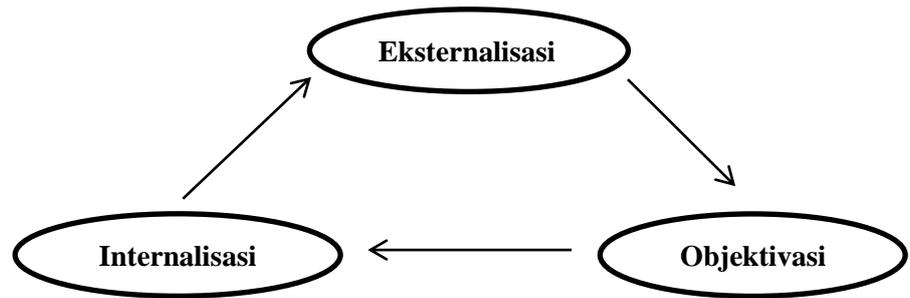
Pada proses ini terjadi pengidentifikasian oleh individu ditengah realita sosial di mana individu tersebut telah menjadi bagian dari realita sosial³⁷ Pada tahap ini seorang individu paham akan makna serta realitas objektif dari suatu fenomena. Ia akan mampu mengeluarkan makna masing-masing dalam tindakan sadar ataupun tidak. Individu pada proses ini sudah boleh untuk memodifikasi atau bahkan menciptakan kembali makna yang ia dapatkan, karena setelah proses internalisasi akan kembali mengalami proses eksternalisasi.³⁸ Dalam praktiknya, untuk mencapai internalisasi, individu akan terlebih dulu mendapat sosialisasi yang dapat diidentifikasi sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam dunia barunya. Pembacaan surah yasin 41 kali pada proses ini telah merasuk kedalam masing-masing individu yang melaksanakan proses upacara adat ruwatan di Desa Sukoharjo, ia akan merasakan kenyamanan dan rasa tenang. Ketika ada orang penyandang *sukerta* belum melaksanakan upacara adat ruwatan maka ia akan merasakan kegelisahan. Penulis pada proses internalisasi ingin mengetahui

³⁷ Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial" Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi, September 2018, Vol. 7, Issue. 1

³⁸ Lisda Romdani and Universitas Pendidikan Indonesia, "Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara Memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Di Masa Pandemic" 10, no. 2 (2021): 116–23.

bagaimana masyarakat Desa Sukoharjo di dalam memaknai pembacaan surah yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan.

Gambar 1.1 Tiga Tahapan Proses Dialektika



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah salah satu cara yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar tercapai tujuan yang sudah ditentukan.³⁹ Metode harus dipaparkan sejelas-jelasnya. Dalam hal ini, metode harus mampu menjelaskan bagaimana ia diaplikasikan, bukan hanya sekedar hasil kutipan dari artikel atau penelitian orang lain.⁴⁰

Penelitian ini merupakan penelitian empiris. Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menggali informasi pada tradisi ruwatan yang tengah terjadi pada masyarakat Desa Sukoharjo serta bagaimana aspek makna yang terkandung di dalam upacara adat ruwatan tersebut. Setelah semua data terkumpul, maka selanjutnya penulis melakukan identifikasi terhadap permasalahan yakni dengan menuju pada penyelesaian masalah. Secara lebih lengkap, penulis memetakannya dalam beberapa bagian.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian empiris, yaitu salah satu jenis metode penelitian yang dilakukan dengan mengkaji keadaan sebenarnya yang sedang terjadi, dengan maksud untuk menyelidiki respons pada suatu masyarakat.⁴¹ Responden dalam

³⁹ Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

⁴⁰ Miski, *Seni Meneliti Al-Qur'an Dan Hadis Di Media Sosial*, ed. Nurul Afifah (Malang: CV. Maknawi, 2023).

⁴¹ Muhamad Azhar Kornelius Benuf, "Metodologi Penelitian Hukum Sebagai Instrumen Mengurai Permasalahan Hukum Kontemporer," *Jurnal Gema Keadilan* 7, no. 1 (2020): 20–33.

penelitian ini adalah warga masyarakat yang ada di Desa Sukoharjo meliputi tokoh agama, tokoh adat, masyarakat yang melakukan tradisi ruwatan. Adapun pembacaan Surah Yasin di dalam tradisi ruwatan merupakan objek dari pembahasan penelitian ini. Respons didapatkan dari hasil wawancara serta observasi yang dilakukan oleh penulis.

B. Pendekatan Penelitian

Penulis memilih pendekatan sosiologi dalam penelitian ini, hal ini disebabkan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari cara menganalisa obyek penelitian yang terlihat dan telah menjadi realita sosial.⁴² Dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Maka penulis lebih fokus pada data yang berhubungan langsung dengan masyarakat, bukan pada data yang bersifat sekunder atau tertulis.

Hasil dari proses penelitian ini tentu bersifat abstrak bukan objektif, karena sesuai dengan pandangan subyektif dari masyarakat yang diteliti.⁴³ Jadi yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan apa saja aspek makna yang terkandung pada penggunaan Surah Yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan. Sehingga penulis berusaha untuk mengemukakan sejumlah data secara lengkap dalam aspek yang tengah diteliti, agar jelas keadaan serta kondisi pada masyarakat ketika mereka berinteraksi secara langsung dengan al-Qur'an.

⁴² Agung Tri Haryanta. Eko Sujatmik, *Kamus Sosiologi* (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2012).

⁴³ James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukoharjo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa timur. Desa ini tidak begitu luas hanya terdiri dari 8 rukun tetangga (RT) dan 1 rukun warga (RW). Desa Sukoharjo memiliki satu dusun yang bernama Dusun Sale, nama dusun inilah yang lebih populer di kalangan masyarakat luar dari pada nama desanya yakni Sukoharjo.

Desa Sukoharjo merupakan desa yang hingga saat ini masyarakatnya masih terus melestarikan tradisi pembacaan surah yasin 41 kali pada upacara adat ruwatan. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan april sampai bulan september. Penulis telah menggali informasi kepada masyarakat terkait tradisi pembacaan surah yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer, yakni data yang berasal dari sumber pertama atau data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁴

Dalam penelitian ini, data primer adalah masyarakat yang ada di Desa Sukoharjo. data primer diperoleh melalui wawancara dengan

⁴⁴ M.Si. Dr. Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020).

masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adat ruwatan seperti: Tokoh agama, tokoh adat/sesepuh desa, serta beberapa masyarakat yang telah melaksanakan tradisi pembacaan surah yasin 41 kali pada upacara adat ruwatan.

b. Data Sekunder

Data sekunder, yakni data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, data bisa diperoleh melalui orang lain atau dokumen tertulis⁴⁵, seperti buku, jurnal, ensiklopedi. Salah satu buku yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah buku dengan judul *Aktualisasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa, Estetika Pedalangan Ruwatan Murwakala*. Sumber lainnya berupa literatur terkait yang sesuai dengan pembahasan tentang tradisi pembacaan Surah Yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat bahwa penelitian ini termasuk dalam penelitian empiris, maka penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi.

Metode observasi merupakan kegiatan ilmiah penelitian empiris yang berdasarkan fakta-fakta dilapangan maupun teks.⁴⁶ untuk mendapatkan fakta dan teks tersebut, maka penulis secara langsung

⁴⁵ Dr. Fenti Hikmawati.

⁴⁶ Hasyim Hasanah, "Teknik- Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

ikut membaaur dengan masyarakat pada saat rangkaian prosesi upacara adat ruwatan pada masyarakat Desa Sukoharjo. Penulis mengamati secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara adat ruwatan di Desa Sukoharjo.

b. Wawancara

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam prosesi upacara adat ruwatan. Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni informan primer dan informan sekunder.

Informan primer diantaranya adalah bapak Ainun Na'im dan bapak Miftahul Ulum. Sedangkan informan sekunder adalah masyarakat didesa Sukoharjo yang telah melaksanakan upacara adat ruwatan, yaitu: Enggar Novita sari dan Nurul Awwallin.

Metode wawancara ini digunakan untuk menggali informasi lebih dalam terkait surah yasin 41 kali dan upacara adat ruwatan, wawancara dilakukan tidak hanya secara langsung, seperti yang penulis lakukan dengan Bapak Na'im dan Bapak Ulum. melainkan juga dilakukan wawancara secara online, sebagaimana yang penulis lakukan pada saat wawancara online dengan ibu Nurul Awwallin.

Dengan menggunakan metode di atas, penulis berusaha untuk mengurai lebih dalam terkait bagaimana tata cara pelaksanaan upacara adat ruwatan dan bagaimana masyarakat memaknai pelaksanaan upacara adat ruwatan. Wawancara dalam proses ini adalah wawancara

terstruktur, yaitu penulis sebelum melakukan wawancara kepada informan telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan, mulai dari pertanyaan yang bersifat global, sampai dengan pertanyaan yang bersifat rinci.⁴⁷

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan oleh penulis dengan cara menghimpun informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktifitas tertentu.⁴⁸ Bisa berupa rekaman atau dokumen tertulis seperti surat, rekaman, gambar, serta benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan upacara adat ruwatan. Metode dokumentasi dilakukan oleh penulis sebagai pelengkap dari metode sebelumnya.

Penulis pada tahap ini mendokumentasikan kegiatan yang terkait dengan pelaksanaan upacara adat ruwatan yang ada di Desa Sukoharjo, Kecamatan Kaltidu, Kabupaten Bojonegoro. Dokumen dalam penelitian ini berupa foto, video, rekaman serta beberapa tulisan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Setelah selesai melakukan pengumpulan data, maka tahap berikutnya penulis berusaha melakukan analisis data dengan

⁴⁷ Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Ilmu Budaya* 11, no. 2 (2015): 71–79.

⁴⁸ Dr. Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: LP2M UPN Veteran, 2020).

menghubungkan data dengan Teori Konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini berpandangan bahwa pencipta realitas sosial adalah masyarakat itu sendiri melalui proses habituaisasi. Penulis menganalisis data melalui tiga tahapan:

- a. Reduksi data. Reduksi data merupakan upaya di dalam menyimpulkan data, dengan memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu dan tema tertentu.⁴⁹ Adapun langkah langkah yang penulis lakukan adalah: *Pertama*, penulis mengumpulkan data dimulai dari observasi lalu dari hasil wawancara dengan masyarakat sebagai pelaku dalam upacara adat ruwatan, dan terakhir mengumpulkan data dokumentasi. *Kedua*, penulis mencoba untuk memetakan data yang diperoleh sesuai dengan pembahasan, lalu penulis mencoba untuk mereduksi data, agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian.
- b. Penyajian data. Pada tahap selanjutnya penulis menganalisis dan menyajikan data yang dari tahap reduksi. Dalam hal ini, penulis menyajikan data dengan menghubungkan teori Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Hal ini untuk mempermudah penulis menyajikan data secara sistematis, sehingga mudah untuk dipahami.
- c. Simpulan. Penulis memberikan kesimpulan dari hasil penelitian, maksud dari simpulan di sini adalah berisi jawaban ringkas atas

⁴⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *UIN Antasari Banjarmasin* 17, no. 33 (2018): 81–95.

rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam simpulan juga terdapat saran dan kritik, serta rekomendasi khusus yang ditujukan untuk para pembaca dan penulis setelahnya.⁵⁰

⁵⁰ Miski, *Seni Meneliti Al-Qur'an Dan Hadis Di Media Sosial*.

BAB IV
PEMBAHASAN

A. Profil Desa

Desa Sukoharjo merupakan salah satu desa yang berada di paling ujung barat dari provinsi Jawa Timur, desa ini berada di Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. Desa ini dibatasi oleh wilayah:

Batas wilayah	Desa/Kecamatan
Utara	Padang/Trucuk
Selatan	Ngablak/Dander
Timur	Ngablak/Dander
Barat	Leran/Kalitidu

Desa Sukoharjo memiliki luas pemukiman 15.00 Ha dan luas persawahan 323,74 Ha. Adapun suhu rata-rata harian adalah 35,00 Oc dengan curah hujan 2,00 mm. Berupa dataran rendah seluas 250.00 Ha.

Adapun jarak antara Desa Sukoharjo dengan kecamatan Kalitidu adalah 8,5 Km dan dapat di tempuh dengan kendaraan bermotor kurang lebih selama 15 menit. Sedangkan untuk mencapai Kabupaten Bojonegoro masyarakat dapat menempuh jarak 7,00 Km dan dapat ditempuh sekitar kurang lebih 13 menit dengan kendaraan bermotor.

Berdasarkan data administrasi desa, jumlah penduduk Desa Sukoharjo yaitu:

Jenis Kelamin	Jumlah
----------------------	---------------

Laki-laki	816 orang
Perempuan	756 orang

Maka jumlah keseluruhan penduduk desa Sukoharjo adalah 1572 orang, dengan jumlah kepala keluarga 496 kartu keluarga dan kepadatan penduduk sejumlah 413,68 per KM.

Pemerintah Desa Sukoharjo pada awalnya dipimpin oleh kepala desa yang bernama Soemoharjo. Menurut keterangan informan yaitu bapak Imam Safi'i, beliau mengatakan bahwa tidak diketahui secara pasti terkait mulai kapan kepala desa pertama menjabat.⁵¹ Beliau hanya mengetahui tahun berakhirnya kepemimpinan bapak Soemoharjo, yaitu pada tahun 1935. Adapun nama-nama yang pernah menjadi kepala desa di desa Sukoharjo, adalah sebagai berikut:

Nama	Periode
Soemoharjo	Tidak diketahui- 1935
Sumadi	1935 – 1973
Nurhadi	1973 – 1974
Suyoto	1974 – 1998
Incik Suryani Ramlan, BA.	1998 – 2006
Sulistiawan	2007 – 2013
Drs. Dwi Setiyono	2013 – 2019
R. Ardian Ari Nurcahyo, ST.	2019 – 2020
Sulistiawan	2020 – sekarang

⁵¹ Imam Safi'i, wawancara, (Bojonegoro, 20 Mei 2024)

Struktur organisasi dan tata kerja pemerintah Desa Sukoharjo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro berdasarkan peraturan desa Nomor 04 tahun 2017 adalah sebagai berikut:

Jabatan	Nama
Kepala Desa	Sulistiawan
Sekretaris Desa	Rico Agus H, S.T.
Kasi Pelayanan Umum	Muhtaruddin
Kasi Keuangan	Miftahul Huda
Kasi Pemerintahan	Ali Usman
Kasi Kesejahteraan	Purwati, S.Pd.
Kasi Pelayanan	Mujianto
Kepala Dusun	Imam Safi'i

Berdasarkan data di atas menggambarkan bahwasanya pemerintah Desa Sukoharjo adalah pemerintahan yang merupakan bagian dari satu kesatuan. Desa ini juga terkenal dengan nama Sale, namun menurut bapak Ali Usman selaku Kasi Pemerintahan, nama pemerintahan desa yang resmi tercatat adalah nama Desa Sukoharjo.⁵²

Adapun terkait informasi keadaan kependudukan desa Sukoharjo apabila dilihat dari bidang pendidikan, pekerjaan, agama, kesehatan, dan pemerintahan adalah sebagai berikut:

⁵² Ali Usman, wawancara, (Bojonegoro, 20 Mei 2024)

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha oleh manusia untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh pendudukSU, baik itu potensi jasmani maupun rohani, hal tersebut dilakukan agar sesuai dengan nilai yang ada dalam suatu masyarakat.⁵³ Berikut adalah data yang menunjukkan tingkat pendidikan oleh masyarakat Desa Sukoharjo.

a. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun (belum TK)	6 orang	4 orang
Usia 3-6 tahun (sudah TK)	72 orang	63 orang
Usia 7-18 tahun (tidak sekolah)	0 orang	0 orang
Usia 7-18 tahun (sedang sekolah)	159 orang	140 orang
Tamat SMP/ sederhana	106 orang	108 orang
Tamat SMA/ sederhana	201 orang	119 orang
Tamat D-2/ sederhana	2 orang	2 orang
Tamat D-3/ sederhana	2 orang	6 orang
Tamat S-1/ sederhana	22 orang	25 orang
JUMLAH	1039 Orang	

b. Lembaga Pendidikan

Nama	Kepemilikan			Jumlah tenaga pengajar	Jumlah siswa
	pemerintah	swasta	Desa		

⁵³ HUBBIL KHAIR, "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Masyarakat Di Era Modern," *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2021): 24–36, <https://doi.org/10.62815/darululum.v12i2.67>.

Play Group	-	-	-	-	-
Taman Kanak-Kanak	√			2 Pengajar	27 Siswa
Sekolah Dasar	√			8 Pengajar	75 Siswa
Raudlotul Atfhal		√		4 Pengajar	38 Siswa
Madrasah Ibtidaiyyah		√		13 Pengajar	141 Siswa
Madrasah Tsanawiyah		√		26 Pengajar	328 Siswa
Madrasah Aliyah		√		11 Pengajar	131 Siswa
Taman Pendidikan al-Qur'an		√		2 Pengajar	23 Siswa
Madrasah Diniyyah		√		35 Pengajar	304 Siswa
Pondok Pesantren		√		35 Pengajar	607 Siswa

Meskipun desa ini hanya memiliki delapan RT dan satu RW, namun dari data di atas menunjukkan tingkat kualitas pendidikan yang ada di Desa Sukoharjo tergolong cukup maju sehingga masyarakat banyak yang menyekolahkan putra-putrinya sampai pada jenjang sekolah menengah atas.

2. Kesehatan

Pelayanan kesehatan menurut Depkes RI tahun 2009 adalah setiap upaya yang diselenggarakan secara mandiri atau berkelompok

dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan, perorangan, keluarga, kelompok ataupun masyarakat.⁵⁴ Persentase kesehatan dalam suatu masyarakat dapat diketahui dengan mencari tahu apa saja fasilitas kesehatan yang ada pada setiap daerah. Adapun fasilitas kesehatan yang ada di Desa Sukoharjo, adalah:

Prasarana kesehatan	Jumlah
Poliklinik	1 unit
Posyandu ibu hamil	1 unit
Posyandu balita	1 unit
Posyandu lansia	1 unit

Sarana kesehatan	Jumlah
Bidan	1 orang

Data tersebut adalah beberapa fasilitas yang ada di Desa Sukoharjo, adapun untuk mencapai jarak puskesmas terdekat masyarakat harus menempuh jarak kurang lebih 6,02 km, dengan waktu tempuh sebelas menit dengan kendaraan bermotor.

Ada juga beberapa fasilitas olahraga yang terdapat di Desa Sukoharjo yakni lapangan sepakbola, lapangan bulu tangkis, dan lapangan bola voli.

⁵⁴ Pasal 52 ayat (1) Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 tentang pelayanan kesehatan.

3. Keagamaan

Terdapat dua aliran kepercayaan yang ada di desa Sukoharjo yaitu agama Islam dan agama Kristen, namun masyarakat Desa Sukoharjo mayoritas menganut agama Islam.

4. Pekerjaan

Pekerjaan pokok masyarakat Sukoharjo umumnya adalah bekerja sebagai petani. Namun juga terdapat pekerjaan lainya yang dilakukan oleh masyarakat desa Sukoharjo, agar lebih mudah dipahami maka penulis merangkumnya dalam tabel berikut ini:

Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	132 orang	67 orang
PNS	5 orang	3 orang
Pedagang barang kelontong	5 orang	8 orang
Pembantu rumah tangga	-	16 orang
Tidak mempunyai pekerjaan tetap	45 orang	95 orang
Pelajar	181 orang	160 orang
Purnawirawan atau pesiunan	5 orang	3 orang
Buruh harian lepas	47 orang	2 orang
Jumlah total	756 orang	

Untuk data unit lembaga ekonomi dan usaha jasa, adalah sebagai berikut:

Lembaga ekonomi/usaha jasa	Jumlah	Jumlah anggota
Kelompok simpan pinjam	1 unit	52 orang
Industri kerajinan	-	-
Industri kecil dan menengah	2 unit	4 orang
Usaha jasa perdagangan:		
a. Jumlah usaha toko dan kios	5 unit	8 orang
b. Pengolahan kayu	2 unit	2 orang
Usaha jasa keterampilan:		
a. Jahit/ bordir	4 unit	4 orang
b. Cukur	1 unit	1 orang
c. Service elektronik	2 unit	2 orang
d. Gali sumur	-	-
e. Cuci mobil/motor	1 unit	4 orang

Dari data di atas, maka dapat diketahui bahwasanya angka pengangguran yang terdapat di Desa Sukoharjo tidak tinggi, karena mayoritas penduduknya telah mendapatkan pekerjaan. Dan mayoritas pekerjaan penduduknya adalah menjadi seorang petani.

B. Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surah Yasin 41 Kali dalam Upacara Adat Ruwatan.

Masyarakat Desa Sukoharjo mempercayai adanya *sukerta* atau *sengkolo* dalam diri seseorang, orang yang terlahir dengan kriteria tertentu

harus melaksanakan upacara adat ruwatan dengan tujuan utama menghilangkan *sukerta* yang ada pada diri orang tersebut. Bapak Mujianto selaku informan menjelaskan terkait ketentuan para penyandang *sukerta*,⁵⁵

“Masing-masing memang ada ketentuannya, tidak semauanya, namun kurang lebih hampir semuanya harus diruwat. Kriteria anak yang diruwat oleh masyarakat di sini biasanya adalah mereka yang hanya memiliki satu anak baik itu laki-laki maupun perempuan (ontang anting), anak dua bersaudara (kendhana kendhini), anak tiga bersaudara yang tengah anak laki-laki atau perempuan (sendang kaapit pancuran), anak perempuan tiga bersaudara (perawan telon). Ada juga yang diruwat karena hari kelahirannya, yaitu anak yang lahir pada hari sabtu pahing dan selasa kliwon..”

Masyarakat desa Sukoharjo, tidak memiliki kriteria yang baku di dalam pelaksanaan upacara adat ruwatan, hal ini disampaikan oleh salah satu informan,⁵⁶

“Masyarakat desa sukoharjo itu unik-unik, tidak ada kriteria khusus, karena kriteria itu tergantung pada keyakinan yang menyelenggarakan. Ada yang diruwat karna hari kelahiran, karena kenakalan anak, atau karena hal lainnya karena kemarin juga ada ruwatan karena anaknya mau tasmi’ al-Qur’an. Mungkin karena ruwatan ini ditujukan untuk menghilangkan sengkolo (marabahaya) dalam anak tersebut, tidak ada patokan khusus semuanya kembali pada keyakinan masing-masing.”

Dari kedua informan tersebut, penulis mengelompokan menjadi tiga bagian terkait sebab utama yang menjadikan masyarakat Desa Sukoharjo melaksanakan upacara adat ruwatan, *pertama*; golongan penyandang *sukerta* karena cacat kodrati, *kedua*; golongan *sukerta* karena tingkah laku, *ketiga*; golongan *sukerta* karena hal lainnya. Adapun untuk rinciannya adalah sebagai berikut:

⁵⁵ Mujianto, wawancara, (Bojonegoro, 19 Mei 2024), diterjemahkan oleh penulis dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia.

⁵⁶ Ainun Na'im, wawancara, (Bojonegoro, 18 Mei 2024)

1. Penyandang sukerta sebab cacat kodrati: yakni anak yang lahir pada hari-hari tertentu seperti: sabtu *pahing* dan selasa *kliwon*. Menurut informan anak yang lahir pada hari pasaran tersebut, memiliki hitungan *weton* yang tinggi. Lalu karena adanya sebab hubungan persaudaraan seperti: Anak tunggal (baik laki-laki maupun perempuan) yang disebut *ontang anting*, *kendhana kendhini* yaitu dua bersaudara (laki-laki dan perempuan), *sendang kaapit pancuran* yaitu tiga bersaudara (yang tengah laki-laki atau perempuan), *perawan telon* atau tiga bersaudara yang semuanya perempuan, *pandowo limo* yakni lima bersaudara yang semuanya laki-laki.
2. Penyandang sukerta karena tingkah laku, antara lain; anak yang menjatuhkan nasi dalam dandang, anak yang jatuh masuk kedalam wajan besar, dan anak yang sulit diatur atau nakal.
3. Penyandang sukerta karena hal lainnya, antara lain anak yang akan menjalani tes atau ujian.

Pelaksanaan tradisi pembacaan surah yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan biasanya dilaksanakan pada hari kelahiran anak, yaitu pada hari pasaranya atau disebut dengan *tiron*, biasanya untuk anak perempuan akan melaksanakan ruwatan ketika anak tersebut akan menikah, dan untuk laki-laki ruwatan akan dilaksanakan ketika anak tersebut akan di khitan.

Adapun untuk waktu pelaksanaan tidak ada waktu khusus, masyarakat akan mengikuti arahan dari tokoh agama setempat. Ibu Nurul Awwalin selaku informan menjelaskan terkait waktu pelaksanaan upacara ruwatan.

“Tidak ada waktu khusus, semua menyesuaikan arahan pak yai, jadi ya sebisanya pak yai, terkadang habis dhuhur atau habis asyar”⁵⁷

Pada umumnya pelaksanaan upacara adat ruwatan ini dilakukan oleh tujuh orang, pembacaan surah yasin dalam upacara adat ruwatan ini dipimpin oleh tokoh agama setempat. Menurut keterangan bapak Miftahul Ulum, selaku informan beliau mengatakan,

“Tidak ada patokan khusus karena yang menentukan jumlah yang membaca adalah pihak penyelenggara upacara adat. Tapi biasanya masyarakat lebih memilih jumlah tujuh karena angka tujuh dalam hitungan jawa adalah *pitu* yang memiliki arti *pitulungan* (pertolongan).”

Berdasarkan keterangan bapak Miftahul Ulum pelaksanaan upacara adat ruwatan dipimpin oleh seorang imam, imam dalam upacara adat ini bukan dari tokoh adat, melainkan tokoh agama. Adapun untuk surah yang dibaca pada saat pelaksanaan upacara adat ruwatan adalah Surah Yasin sebanyak 41 kali. Surah ini merupakan surah yang wajib ada dalam upacara adat ruwatan. Pembacaan surah yasin sebanyak 41 kali, menurut

⁵⁷ Nurul Awwalin, wawancara online via Whatsapp, (Malang, 20 April 2024)

bapak Ulum jumlah tersebut kemungkinan berasal dari hitungan *abjadun* yang memiliki rahasia tersendiri di dalamnya.⁵⁸

Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan upacara adat ruwatan berdasarkan keterangan mbah pujiah, adalah sebagai berikut:

1. Dua buah wadah yang terbuat dari tanah, masyarakat desa sukoharjo sering menyebutnya dengan istilah *ngaron*.
2. *Tampah*, yaitu wadah yang dibuat dari bambu.
3. *Kembang setaman* atau Bunga tujuh rupa.
4. Gelas dengan jumlah sesuai dengan orang yang membaca surah yasin.
5. Biji jagung, atau bisa juga memakai batu kerikil sebanyak 41 butir.
6. Jajanan pasar.
7. *Polo pendem* seperti singkong, ubi jalar, *gembili* dll.
8. Ketupat dan *lepet*.
9. *Ambeng*, yaitu nasi uduk dengan lauk pauk.
10. Ayam jago utuh lengkap dengan jeroan yang sudah dimasak.
11. Kain putih atau kain mori sebagai tutup wadah *ngaron*.

Upacara adat ruwatan ini diawali dengan pembacaan tawasul, menurut informan, dalam hal ini bapak Ainun Na'im, Bacaan tawasul pada upacara adat ruwatan ditujukan kepada:

1. Nabi Muhammad SAW.
2. *Khulafa'ur Rasyidin*.

⁵⁸ Miftahul Ulum, wawancara, (Bojonegoro, 18 Mei 2024)

3. *Jami' il malaikatil muqorrobin.*
4. Syeikh Abdul Qodir al-jailani.
5. Para Walisongo.
6. Para Kyai yang ada didesa Sukoharjo.
7. Para leluhur yang sudah meninggal.
8. Anak yang diruwat (*fulan binti fulanah*).

Setelah pembacaan tawasul, seorang imam akan membagikan butir jagung dan satu gelas yang sudah terisi air kepada para pembaca. Masing-masing mereka akan membaca surah yasin sejumlah butir jagung yang telah dibagikan, ketika para pembaca sampai pada ayat ke 82 dari surah yasin yang berbunyi:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“*Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah (sesuatu) itu.*”⁵⁹

Para pembaca selanjutnya akan meniupkan air yang telah disediakan dalam gelas dengan niat terkabulkannya hajat. Setelah pembacaan surah yasin 41 kali selesai maka imam akan membaca sebuah do'a yang dinamakan *ukasyah*, alasan pembacaan doa ini adalah karena memang hal tersebut ialah sudah di ijazahkan secara mutawatir dari tokoh agama yakni *almarhum* kyai Asma' Abu Na'im.⁶⁰ Adapun bacaan do'a tersebut adalah:

⁵⁹ Kemenag RI, *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).

⁶⁰ Ainun Na'im, wawancara, (Bojonegoro, 18 Mei 2024)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ. بِسْمِ اللَّهِ النُّورِ نُورٌ عَلَى نُورٍ.
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ النُّورَ، وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ عَلَى جَبَلِ الطُّورِ فِي كِتَابٍ مَسْطُورٍ. الْحَمْدُ لِلَّهِ
الَّذِي بِالْغِنَاءِ مَذْكُورٌ. وَبِالْعِزَّةِ وَالْجَلَالِ مَشْهُورٌ. وَعَلَى السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ مَشْكُورٌ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ. ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ.
كَهَيْعَتِهِمْ. حَمَّ. عَسَقَ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. اللَّهُ
لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ. يَا كَافِيَّ كُلِّ شَيْءٍ. وَأَصْرَفَ عَنِّي كُلَّ شَيْءٍ
بِيَدِكَ الْحَيُّ. إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ يَا كَثِيرَ النَّوَالِ وَيَا دَائِمَ الْوِصَالِ وَيَا حُسْنَ
الْفِعَالِ وَيَا رَازِقَ الْعِبَادِ عَلَى كُلِّ حَالٍ وَيَا بَدِيعًا بِلَا مِثَالٍ وَيَا بَاقِي بِلَا زَوَالٍ نَجِّنَا مِنَ الْكُفْرِ
وَالضَّلَالِ بِحَقِّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ إِنْ دَخَلَ الشَّكُّ فِي
إِيمَانِي بِكَ وَلَمْ أَعْلَمْ بِهِ أَوْعَلِمْتُ ثُبْتُ عَنْهُ وَأَسَلَمْتُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ إِنْ دَخَلَ الْكُفْرُ فِي إِسْلَامِي بِكَ وَلَمْ أَعْلَمْ بِهِ أَوْعَلِمْتُ ثُبْتُ عَنْهُ
وَأَسَلَمْتُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ إِنْ دَخَلَ الشَّكُّ
فِي تَوْحِيدِي إِيَّاكَ وَلَمْ أَعْلَمْ بِهِ أَوْعَلِمْتُ ثُبْتُ عَنْهُ وَأَسَلَمْتُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ إِنْ دَخَلَ الْعُجْبُ وَالْكِبْرُ وَالرِّيَاءُ وَالسُّمْعَةُ وَالتَّقْصَانُ فِي
عَمَلِي لَكَ وَلَمْ أَعْلَمْ بِهِ أَوْعَلِمْتُ ثُبْتُ عَنْهُ وَأَسَلَمْتُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ إِنْ جَرَى الْكِبْدُ وَالْعِيبَةُ وَالتَّمِيمَةُ وَالبُهْتَانُ عَلَى لِسَانِي وَلَمْ أَعْلَمْ
بِهِ أَوْعَلِمْتُ ثُبْتُ عَنْهُ وَأَسَلَمْتُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

اللَّهُمَّ إِنَّ دَخَلَ الْخَطْرَةَ وَالْوَسْوَسةَ فِي صَدْرِي وَمَ أَعْلَمَ بِهِ أَوْعَلِمْتُ تُبْتُ عَنْهُ وَأَسَلَمْتُ وَأَقُولُ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ إِنَّ دَخَلَ التَّشْبِيهُ وَالتَّقْصِيرُ فِي
مَعْرِفَتِي إِيَّاكَ وَمَ أَعْلَمَ بِهِ أَوْعَلِمْتُ تُبْتُ عَنْهُ وَأَسَلَمْتُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ إِنَّ دَخَلَ النِّفَاقُ فِي قَلْبِي مِنَ الذُّنُوبِ الكَبَائِرِ وَالصَّغَائِرِ كُلِّهَا وَمَ
أَعْلَمَ بِهِ أَوْعَلِمْتُ تُبْتُ عَنْهُ وَأَسَلَمْتُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ إِنَّ دَخَلَ الرِّيَاءُ فِي أَعْمَالِي وَأَقْوَالِي وَمَ أَعْلَمَ بِهِ أَوْعَلِمْتُ تُبْتُ عَنْهُ وَأَسَلَمْتُ
وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ مَا عَمِلْتُ مِنْ سُوءٍ وَمَ
أَعْلَمَ بِهِ أَوْعَلِمْتُ تُبْتُ عَنْهُ وَأَسَلَمْتُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ مَا رَزَدَتْ لِي مِنْ خَيْرٍ فَلَمْ أَشْكُرْهُ وَمَ أَعْلَمَ بِهِ أَوْعَلِمْتُ تُبْتُ عَنْهُ وَأَسَلَمْتُ
وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ مَا قَدَّرْتَ عَلَيَّ مِنْ أَمْرٍ فَلَمْ
أَرْضَهُ وَمَ أَعْلَمَ بِهِ أَوْعَلِمْتُ تُبْتُ عَنْهُ وَأَسَلَمْتُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ مَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ مِنْ نِعْمَةٍ فَعَصَيْتُكَ فِيهِ وَمَ أَعْلَمَ بِهِ أَوْعَلِمْتُ تُبْتُ عَنْهُ
وَأَسَلَمْتُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ مَا أَوْلَيْتَنِي مِنْ
نِعْمَاتِكَ فَعَقَلْتُ عَنْ شُكْرِكَ وَمَ أَعْلَمَ بِهِ أَوْعَلِمْتُ تُبْتُ عَنْهُ وَأَسَلَمْتُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ مَا أَوْلَيْتَنِي مِنَ الْإِنْتِكِ فَلَمْ أُؤَدِّ حَقَّهُ وَمَ أَعْلَمَ بِهِ
أَوْعَلِمْتُ تُبْتُ عَنْهُ وَأَسَلَمْتُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
اللَّهُمَّ مَا مَنَنْتَ عَلَيَّ مِنَ الْحُسْنَى فَلَمْ أَحْمَدَكَ وَمَ أَعْلَمَ بِهِ أَوْعَلِمْتُ تُبْتُ عَنْهُ وَأَسَلَمْتُ وَأَقُولُ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ مَا أَحْبَبْتَ لِي بِهِ عَلَيَّ مِنَ النَّظْرِ

فِيكَ فَعَمَّضْتُ عَنْهُ وَلَمْ أَعْلَمْ بِهِ أَوْعَلِمْتُ تُبْتُ عَنْهُ وَأَسَلَمْتُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ مَا صَنَعْتُ فِي عُمْرِي بِمَا لَمْ تَرْضَ وَلَمْ أَعْلَمْ بِهِ أَوْعَلِمْتُ
تُبْتُ عَنْهُ وَأَسَلَمْتُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ مَا
فَصَّرْتُ مِنْ عَمَلِي فِي رَجَائِكَ وَلَمْ أَعْلَمْ بِهِ أَوْعَلِمْتُ تُبْتُ عَنْهُ وَأَسَلَمْتُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ إِنْ اعْتَمَدْتُ عَلَى أَحَدٍ سِوَاكَ فِي الشَّدَائِدِ وَلَمْ
أَعْلَمْ بِهِ أَوْعَلِمْتُ تُبْتُ عَنْهُ وَأَسَلَمْتُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ إِنْ اسْتَعَنْتُ غَيْرَكَ فِي النَّوَائِبِ وَلَمْ أَعْلَمْ بِهِ أَوْعَلِمْتُ تُبْتُ عَنْهُ وَأَسَلَمْتُ وَأَقُولُ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ مَا أَصْلَحَ فِي شَأْنِي بِفَضْلِكَ وَرَأَيْتُهُ
مِنْ غَيْرِكَ وَلَمْ أَعْلَمْ بِهِ أَوْعَلِمْتُ تُبْتُ عَنْهُ وَأَسَلَمْتُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ إِنْ زَلَّتْ قَدَمِي عَنِ الصِّرَاطِ بِالسُّؤَالِ مِنْ غَيْرِكَ فَتَبِّتْنِي وَلَمْ أَعْلَمْ
بِهِ أَوْعَلِمْتُ تُبْتُ عَنْهُ وَأَسَلَمْتُ وَأَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
اللَّهُمَّ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ. يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ. يَا دَيَّانُ يَا سُلْطَانَ. يَا لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي
كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ. فَاسْتَجِبْنَا لَهُ وَجَنِّبْنَا مِنَ العَمِّ. وَكَذَلِكَ نُنَجِّي الْمُؤْمِنِينَ. وَرَكَرِيًّا إِذْ نَادَى
رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ. اللَّهُمَّ بِحَقِّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَبِعِزَّتِهِ، وَبِحَقِّ الْكُرْسِيِّ
وَسَعْتِهِ. وَبِحَقِّ الْعَرْشِ وَعَظْمَتِهِ. وَبِحَقِّ الْقَلَمِ وَجَرِيَانِهِ. وَبِحَقِّ اللُّوحِ وَحَفْظَتِهِ. وَبِحَقِّ الْمِيزَانِ
وَكِفَّتَيْهِ. وَبِحَقِّ الصِّرَاطِ وَدِقَّتِهِ. وَبِحَقِّ جِبْرِيلَ وَأَمَانَتِهِ. وَبِحَقِّ مِيكَائِيلَ وَشَفَقَتِهِ. وَبِحَقِّ إِسْرَافِيلَ
وَنَفْحَتِهِ. وَبِحَقِّ عِزْرَائِيلَ وَقَبْضَتِهِ. وَبِحَقِّ رِضْوَانَ وَجَنَّتِهِ. وَبِحَقِّ مَالِكِ وَجَهَنَّمِهِ. وَبِحَقِّ آدَمَ
وَصَفْوَتِهِ. وَبِحَقِّ شِيثَ وَبُؤْتَتِهِ. وَبِحَقِّ نُوحَ وَسَفِينَتِهِ. وَبِحَقِّ إِبْرَاهِيمَ وَخُلَّتِهِ. وَبِحَقِّ إِسْحَاقَ

وَدِيَانَتِهِ. وَيَحَقِّقُ سَمَاعِيلَ وَدَيْحِيَّتِهِ. وَيَحَقِّقُ يَعْقُوبَ وَحَسْرَتِهِ. وَيَحَقِّقُ يُوسُفَ وَعُزْرَتِهِ وَيَحَقِّقُ مُوسَى
 وَأَيَاتِهِ وَيَحَقِّقُ هَارُونَ وَحُرْمَتَهُ وَيَحَقِّقُ هُودَ وَهَيْبَتِهِ. وَيَحَقِّقُ صَالِحَ وَنَاقَتِهِ. وَيَحَقِّقُ لُوطَ وَعَبْرَتَهُ
 وَجِبْرَتَهُ. وَيَحَقِّقُ يُونُسَ وَدَعْوَتَهُ. وَيَحَقِّقُ دَانِيَالَ وَكَرَامَتِهِ. وَيَحَقِّقُ زَكَرِيَّا وَطَهَارَتَهُ. وَيَحَقِّقُ عِيسَى
 وَرُوحَانِيَّتِهِ. وَيَحَقِّقُ مُحَمَّدَ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَفَاعَتِهِ. حَيَّ يَا قَيُّوْمُ. يَا لَا إِلَهَ إِلَّا
 أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ. فَاسْتَجِبْنَا لَهُ وَنَجِّنْهُ مِنَ الْعَمِّ وَكَذَلِكَ نُنَجِّي
 الْمُؤْمِنِينَ. لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ. حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ. نِعْمَ
 الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ. لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
 الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ وَنُورِ عَرْشِهِ سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا
 وَشَفِيعِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، أَمِينَ. يَا رَبَّ
 الْعَالَمِينَ.⁶¹

Setelah pembacaan do'a selesai para pembaca akan memasukan air pada gelas kedalam *ngaron*. Sebelumnya *Ngaron* telah di isi dengan *kembang* setaman. Air yang telah dibacakan surah yasin ini nantinya akan digunakan mandi oleh orang yang diruwat dengan harapan hilangnya *sengkolo* pada diri anak yang diruwat.

Pada prosesi selanjutnya, para pembaca akan membagi semua makanan seperti *ambeng* (berkat), *polo pendem*, *jajanan* pasar sebagai buah tangan atau biasa disebut dengan berkat. Hal unik lainnya dari

⁶¹ Agus Haidar, M.N.F. Huda Wahid, and A.A Ali Dahlan, eds., *Al-Majmul Al-Syarif Al-Kamiil* (Bandung: Jumanatul 'Ali, n.d.).

pelaksanaan upacara adat ruwatan ini adalah tempat semua *ambeng* seperti *tampah*, *ngaron*, kain mori dan sebagainya, tidak boleh kembali pada tuan rumah. Hal ini memang sudah menjadi adat istiadat yang berkembang di masyarakat Desa Sukoharjo.

C. Pembacaan Surah Yasin 41 Kali dalam Upacara Adat Ruwatan.

Ruwatan merupakan salah satu upacara adat peninggalan masyarakat Jawa yang sampai sekarang masih dilaksanakan secara turun temurun karena dianggap sakral. Adapun tujuan utama dari dilaksanakannya upacara adat ruwatan adalah untuk menghilangkan *sengkolo* atau sukerta pada diri seseorang yang telah dipandang bahwasanya ia berada pada kedudukan yang rawan (sedang terancam atau akan bernasib sial).⁶² Oleh karena itu secara tidak langsung upacara adat ruwatan dapat menjadi suatu upacara adat yang menyangkut keselamatan hidup manusia di dalamnya.

Terdapat berbagai bentuk ruwatan yang masih tetap dilakukan di Jawa, diantaranya adalah ruwatan dengan menggunakan pagelaran wayang dan ruwatan dengan cara-cara yang islami seperti dengan pembacaan *diba'* atau dengan pembacaan surah Yasin 41 kali didalamnya. Adapun bentuk ruwatan dengan pagelaran wayang kebanyakan dengan menampilkan lakon Murwakala. Seperti halnya yang dilakukan oleh pemerintah

⁶² Joko Widodo, Moh Yasir, and Abdul Halim, "Tradisi Ruwatan Jawa Ditinjau Dari Urf Dan Pendekatan Sosiologi Hukum Islam" 10, no. 2 (2024): 53–65.

Kabupaten Bojonegoro yang mana setiap tahunnya menyelenggarakan upacara adat ruwatan masal murwakala.⁶³

Desa Sukoharjo merupakan desa yang masyarakatnya masih erat memegang tradisi budaya Jawa. Masyarakat Desa Sukoharjo memiliki tradisi yang di dalamnya terdapat kolaborasi antara kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam. Tradisi pembacaan surah Yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan hingga kini. Upacara adat ruwatan merupakan upacara adat untuk menghilangkan sukerta. Sukerta oleh masyarakat desa Sukoharjo dipahami dengan istilah *sengkolo*. Orang yang menyandang sukerta di dalam dirinya menurut kepercayaan orang Jawa ia menjadi jatah makanan *Batara kala* atau *Brotokolo*.⁶⁴ Sedangkan pembacaan surah Yasin 41 kali merupakan surah yang dibaca pada saat aktivitas ruwatan dilaksanakan. Dalam hal ini pembacaan surah yasin 41 kali merupakan sebuah do'a atau bentuk ikhtiar yang dilakukan masyarakat desa Sukoharjo untuk menghilangkan kesialan yang ada pada diri seseorang (tola' bala).

Menurut penjelasan informan, yakni bapak Mujianto selaku tokoh adat Desa Sukoharjo menjelaskan tentang sejarah awal upacara adat ruwatan yaitu berasal dari cerita pewayangan. Diceritakan terdapat tokoh bernama Batara Guru yang memiliki dua istri yakni Pandemi dan Selir.

⁶³Disbudparbojonegoro, "Ruwatan Murwakala Tahun 2024," 2024, <https://www.instagram.com/p/C9FXgWApBJP/>.

⁶⁴Muhammad Safii, "Mitos Bocah Sukerta Dalam Masyarakat Jawa," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 28, no. 2 (2019): 113–29, <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/an-nashiha/article/view/301>.

Dari istri Pandemi ia memiliki anak bernama Wisnu. Semasa hidupnya Wisnu memiliki pekerti yang baik, sementara dari istri yang kedua juga memiliki seorang anak bernama Batarakala. Setelah dewasa Batarakala menjadi orang jahat, yang konon katanya karena kesurupan setan. Dia sering mengganggu anak manusia untuk dimakan. Upacara adat ruwatan ini semula berkembang di dalam suatu cerita Jawa yang pada intinya menurut masalah penyucian diri. Hal yang dimaksud dengan penyucian ini adalah menyangkut pembebasan diri dari kesialan atau marabahaya yang akan menimpanya. Batarakala lahir karena nafsu dari Batara Guru yang tidak terkendalikan. Diceritakan Batara Guru dan istrinya sedang bercengkerama mengelilingi samudera dengan menaiki punggung seekor lembu. Tiba-tiba hasrat seksual Batara Guru timbul dan dia ingin menyetubuhi istrinya di atas punggung lembu itu. Namun, istrinya menolak dan akhirnya jatuhlah sperma Batara Guru tersebut ke tengah samudera. Sperma ini kemudian menjelma menjadi raksasa yang dikenal dengan nama Batara Kala. Sperma yang jatuh tidak pada tempatnya ini dalam bahasa Jawa disebut sebagai kama salah. Jadi Batarakala ini merupakan perwujudan dari kama salah tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Pujiah pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Bahwa asal usul adanya ruwatan dahulu dari nenek moyang masyarakat Jawa yang percaya bahwa orang-orang penyandang sukerta,

yang membawa kesialan itu wajib di ruwat agar tidak menjadi jatah makanan Batarakala”

Dalam ceritanya Batara kala meminta makanan yang berwujud manusia kepada Batara Guru. Batara Guru mengizinkan asal yang dimakannya itu adalah manusia yang digolongkan dalam kategori wong sukerta, yaitu orang-orang yang mendapat kesialan dalam hidupnya seperti anak tunggal yang tidak mempunyai saudara. Oleh karena itu anak tunggal (ontang-anting) harus diruwat agar terhindar dari malapetaka atau kesialan dalam hidupnya juga agar tidak menjadi makanan dari Batarakala. Oleh karena itu untuk menghilangkan kesialan atau marabahaya tersebut saat melaksanakan upacara adat ruwatan harus melengkapi syarat-syarat yang diperlukan yang oleh masyarakat Jawa disebut dengan Sajen.

Dari cerita pewayangan inilah masyarakat Jawa meyakini bahwa tradisi ruwatan sangatlah penting bagi mereka yang mengharapkan keselamatan, Agar anaknya selamat dan terhindar dari segala macam keburukan atau kesialan. Ruwatan yang diyakini oleh kebanyakan orang Jawa sebagai solusi agar jalma atau anak yang bersangkutan terhindar dari mara bahaya adalah Mengadakan pagelaran wayang. Sebagai pemandu pagelaran wayang yaitu Dalang juga lakon yang dipentaskan adalah lakon khusus yaitu lakon Murwakala.⁶⁵

Adapun masyarakat Desa Sukoharjo dalam melaksanakan upacara adat ruwatan tidak menggunkan media pewayangan melainkan dengan

⁶⁵ Susanti and Lestari, “Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang.”

media pembacaan surah Yasin 41 kali. Adapun kriteria penyandang *sukerta* dan syarat dalam pelaksanaan upacara adat ruwatan tetap berlaku seperti adanya kain mori, kembang setaman, nasi uduk ayam utuh dan sebagainya itu tetap berlaku namun pagelaran wayang murwakala tidak dipentaskan dan diganti dengan pembacaan surah Yasin 41 kali.

Salah satu informan lainnya yakni bapak Ainun Na'im mengatakan bahwasanya pembacaan surah yasin dalam upacara adat ruwatan merupakan ijazah yang diberikan almarhum kyai Asma' Abu Na'im kepada putranya yaitu KH. Abdullah Mansyur, beliau menjelaskan,⁶⁶

“Ruwatan ini sudah ada sejak saya kecil, yang dipakai ya sudah surah yasin bukan memakai media wayang. Karena umumnya masyarakat di Jawa itu masih menyelenggarakan pagelaran wayang, mungkin disebabkan ruwatan dengan pagelaran wayang para leluhur terdahulu tidak tahu tawasil siapa yang akan dikirim do'a. Akhirnya kyai Asma' memberikan solusi dengan melaksanakan upacara adat ruwatan dengan pembacaan surah yasin 41 kali dengan niatan tolak bala', Selain itu mungkin karena pagelaran wayang sampai saat juga dirasa membutuhkan biaya yang lebih mahal.”

Daerah lain di kabupaten Bojonegoro yang masih melaksanakan upacara adat ruwatan dengan menggunakan media wayang adalah desa-desa yang terdapat di daerah kecamatan Temayang dan Bubulan. Hal ini disampaikan oleh ibu Sindi Isa Sonia selaku informan.⁶⁷ Selain itu setiap tahun pemerintah kabupaten Bojonegoro juga menyelenggarakan upacara adat ruwatan masal dengan menggunakan pagelaran wayang murwakala.⁶⁸

⁶⁶ Ainun Na'im, wawancara, (Bojonegoro, 18 Mei 2024)

⁶⁷ Sindi isa sonia, wawancara, (Bojonegoro, 10 Juni 2024)

⁶⁸ Disbudparbojonegoro, “Ruwatan Murwakala Tahun 2024.”

Informan lain yakni bapak Muhammad Abid Muzakki menjelaskan bahwasanya dalil dari pembacaan surah Yasin 41 kali terdapat dalam kitab *mujarrobat* karya dari Syekh ad-Dairobi.⁶⁹ Kitab *mujarrobat* ini memiliki judul asli *Fath al-Mulk al-Majid al-Mu'allaf li Naf'il Abid wa Qam'i Kulli Jabbarin 'Anid*. Kitab ini terdiri dari 36 bab yang secara garis besar berisi ragam khasiat dan amalan dari ayat-ayat al-Qur'an seperti basmalah, ayat kursi, surah Yasin, surah al-Mulk, surah al-Waqi'ah, surah al-Qadr, surah al-Insyirah dan surah-surah yang lainnya.

Pada bab ke-4, Syekh Dairobi menjelaskan beberapa amalan terkait *fadhilah* dari pembacaan surah yasin, salah satunya adalah *fadhilah* dari pembacaan surah yasin sebanyak 41 kali yang memaparkan dengan redaksi sebagai berikut:⁷⁰

ومن خواصها أنها إذا قرئت إحدى وأربعين مرة في حاجة قضيت كائنة ما كانت

Terjemahan:

“ Dan diantara hasiatnya (surah Yasin) ketika surah tersebut di baca sebanyak 41 kali untuk satu tujuan tertentu, maka dengan lantaran bacaan tersebut hajatnya akan terpenuhi.

Desa Sukoharjo merupakan desa yang masih menjalankan upacara adat ruwatan dengan menggunakan Surah Yasin 41 kali. Surah Yasin merupakan ajaran agama Islam yang dimasukkan dalam upacara adat ruwatan. Adanya Surah Yasin menjadikan masyarakat desa lebih memahami bahwa di dalam al-Qur'an mengandung berbagai manfaat,

⁶⁹ Muhammad Abid Muzakki, wawancara, (Bojonegoro, 5 April 2025)

⁷⁰ 2018, مجربات الديري الكبير, العالم العلامة الشيخ أحمد الديري

tidak hanya sekedar bisa dibaca melainkan dapat menjadi wasilah terkabulnya suatu doa, selain itu manfaat syiar mengaji al-Qur'an juga menjadi semakin nampak.⁷¹

Jika dirunut berdasarkan data-data sejarah di dalam keutamaan Surah Yasin diluar proses penafsiran, sudah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Penulis mencoba memaparkan berbagai *fadilah* dan keutamaan dari mengamalkan Surah Yasin, bahwa hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menjadikan sebab terciptanya suatu tradisi.

Dalam kitab tafsir *Ruhul Bayan* dijelaskan bahwa nama lain surah yasin adalah *al-Mu'immah* dan *ad-Da'ifah*.⁷² Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ فِي الْقُرْآنِ لَسُورَةً تَشْفَعُ لِقَارِئِهَا وَيَعْفَرُ لِسَامِعِهَا تُدْعَى فِي النُّورَةِ الْمُعَمَّةِ ” قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْمُعَمَّةُ؟ قَالَ : ” تَعْمُ صَاحِبَهَا بِخَيْرِ الدَّارَيْنِ وَتُدْفَعُ عَنْهُ أَهْوَابُ الْآخِرَةِ وَتُدْعَى الدَّافِعَةَ وَالْقَاضِيَةَ ” قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ ذَلِكَ؟ قَالَ : ” تَدْفَعُ عَنْ صَاحِبِهَا كُلَّ سُوءٍ وَتَقْضِي لَهُ كُلَّ حَاجَةٍ ”

“sesungguhnya di dalam al-Qur'an terdapat surat yang dapat memberi syafaat bagi pembacanya, memberi ampunan bagi yang mendengarnya, dalam kitab taurat surat tersebut dinamakan al-Mu'immah, lalu ditanyakan ditanyakan: “wahai Rasulullah apa itu al-Mu'immah? Rasulullah berkata: disebut al-Mu'immah karena ia dapat melimpahkan kepada pembacanya kebaikan dunia dan akhirat. dapat menolak semua kejahatan, bencana, dan kesedihan di alam akhirat. Disebut juga ad-Dafi'ah wal Qodhiyah Lalu ditanyakanlah bagaimana bisa begitu wahai Rasulullah? Lalu Rasulullah menjawab: “karena surat yasin ini dapat

⁷¹ Ainun Na'im, wawancara, (Bojonegoro, 18 Mei 2024)

⁷² Ismail Haqqi al Barusawy, *Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an* (Beirut: Dar al Fikr, 2006).

menolak bagi pembacanya dari semua kejahatan, dan juga dapat memenuhi semua keperluannya.”

Imam at-Turmudzi dalam kitab sunannya, sebagaimana diriwayatkan Qatadah dari Anas ra., ia berkata: Rasulullah bersabda:

روي الترمذي في سننه (٢٨٨٧) عن أنس بن مالك قال: قال النبي إن لكل شيء قلبا، وقلب القرآن يس، ومن قرأ يس كتب الله بقرائها قراءة القرآن عشر مرات. حسن لغيره

“*Sesungguhnya segala sesuatu mempunyai jantung, dan jantungnya al-Qur’an adalah Yasin, barangsiapa membaca surat Yasin, maka Allah akan mencatatnya seperti membaca alQur’an sepuluh kali.*” Hasan dengan hadis lain.⁷³

Imam ad-Darimi dalam kitab sunannya, menyebutkan:

روي الدارمي في سننه (٣٤١٨) عن عطاء بن أبي رباح عن النبي قال من قرأ يس في صدر النهار فُديت حوائجه. مرسل صحيح

“*Hadis Riwayat Imam Ad-Darimi dalam kitabnya Sunan Ad-Darimi (3418) dari A’tha Bin Abi Rabah Rasulullah bersabda : barang siapa yang membaca surah yasin pada pertengahan hari, niscaya akan terpenuhi hajatnya.*”⁷⁴(mursal shahih)

⁷³ (Beirut: Ar-Riyyan, 1998). فضائل سورة يس في ميزان النقد، د. محب الدين عبد السبحان واعظ

⁷⁴ الكامل في أحاديث فضائل سورة يس وما ورد في فضل تلاوتها والمداومة عليها وقراءتها، عامر أحمد الحسيني (Beirut: Ar-Riyyan, n.d.). علي الأموات

Dalam kitab tafsirnya, Ibnu Katsir menuliskan bahwasanya sebagian Ulama mengatakan: Diantara keistimewaan surah Yasin adalah ketika surat ini dibaca pada saat sulit maka Allah akan mempermudah urusannya, apabila surat ini dibacakan kepada orang akan meninggal dunia maka akan diberikan rahmat dan barakah padanya dan akan mempermudah keluarnya ruh dari dalam jasadnya.⁷⁵

Dalam kitab Musnad Ahmad mengenai pembacaan surah Yasin di samping ditujukan kepada orang yang akan meninggal juga telah menjadi amaliyah ulama terdahulu dan terus diamalkan oleh masyarakat hingga saat ini:

ثم قال الإمام أحمد حدثنا عارم حدثنا ابن المبارك حدثنا سليمان التيمي عن أبي عثمان -وليس بالنهدي- عن أبيه عن معقل بن يسار قال قال رسول الله "اقرأوها على موتاكم" يعني يس. ورواه أبو داود والنسائي في اليوم والليلة وابن ماجه من حديث عبد الله بن المبارك به إلا أنّ في رواية النسائي عن أبي عثمان عن معقل بن يسار. ولهذا قال بعض العلماء من خصائص هذه السورة أنّها لا تقرأ عند أمر عسير إلا يسره الله. وكأنّ قراءتها عند الميّت لتنزل الرحمة والبركة وليسهل عليه خروج الروح والله أعلم. قال الإمام أحمد رحمه الله حدثنا أبو المغيرة حدثنا صفوان قال كان المشيخ يقولون إذا قرئت - يعني يس - عند الميّت خفف عنه بما

"Imam Ahmad berkata, bahwa Rasulullah Saw bersabda: Bacalah surat Yasin kepada orang-orang yang meninggal (HR Abu Dawud

⁷⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzhim* (Beirut: Maktabah al-Nur al-Aliyah, 1991).

dan al-Nasa'i dan Ibnu Majah). Oleh karenanya sebagian ulama berkata: diantara keistimewaan surat yasin jika dibacakan dalam hal-hal yang sulit maka Allah akan memudahkannya, dan pembacaan Yasin di dekat orang yang meninggal adalah agar turun rahmat dan berkah dari Allah serta memudahkan keluarnya ruh. Imam Ahmad berkata: Para guru berkata: Jika Yasin dibacakan di dekat mayit maka ia akan diringankan (keluarnya ruh) dengan bacaan Yasin tersebut”⁷⁶

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat tidak asal tanpa adanya suatu pijakan. Keterangan di atas menambah ragam fungsi surah yasin yang mana sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. Pada awalnya al-Qur'an hanya dibaca dan ditulis, kemudian berkembang fungsinya menjadi media obat, hingga sekarang digunakan sebagai media agar cepat terkabulnya suatu hajat.

Masyarakat desa Sukoharjo sering menyebut tradisi ini dengan sebutan *ruwatan* atau *ngeruwat*, ruwatan merupakan bentuk ikhtiar yang dilakukan agar manusia selamat dari marabahaya. Bapak Ainun Na'im selaku informan mengatakan:

”Ya semuanya pasti sesuai dengan kehendak Allah, semua itu bentuk ikhtiar, jadi ada anak dibacakan surah yasin dengan niat biar selamat dari mara bahaya (tola' bala'), melaksanakan sedekah dengan dalil shodaqoh lidaf'i al bala'”

Kata *bala'* berasal dari bahasa arab yang pada awalnya digunakan untuk melukiskan “lapuknya suatu pakaian karena pakaian tersebut sudah lama digunakan” bala' juga memiliki arti cobaan dan ujian

⁷⁶ Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).

karena orang yang mengalami coba atau ujian mereka bisa lapuk disebabkan lama dan beratnya cobaan yang telah ia hadapi.

Adapun penjelasan terkait kata bala' di dalam al-Qur'an biasanya dapat berkonotasi positif dan negatif. Misalnya dalam al-Qur'an surah al-A'raf:168.

... وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk agar kembali (kepada kebenaran).”

Sedangkan kata bala' yang berkonotasi negatif terdapat pada al-Qur'an surah al-Baqarah ayat: 49. Yang berbunyi:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكَ وَيَسْتَنْحِثُونَ

نِسَاءَكَ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.” (QS. Al Baqarah: 49)

Salah satu hadis yang mengatakan bahwasanya sedekah dapat menolak bala adalah hadist riwayat Ath-Tirmidzi yang berbunyi:

إن الصدقة لتطفى غضب الرب وتدفع ميتة السوء

“Sesungguhnya sedekah itu meredakan kemurkaan Tuhan dan menolak kematian yang buruk.”⁷⁷(HR. Tirmidzi)

Lalu dalam redaksi hadis lainnya, dijelaskan:

حَدَّثَنَا عَقْبَةُ بْنُ مَكْرَمٍ الْعَمِّيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَيْسَى الْخَزَّازِ الْبَصْرِيُّ عَنْ
يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ " إِنَّ الصَّدَقَةَ
لَتُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ وَتُدْفَعُ مِيتَةَ السَّوْءِ " . قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ
مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

”Sesungguhnya sedekah seorang muslim akan menambah umur, menolak kematian yang buruk, dan dengannya Allah melenyapkan sifat takabur dan angkuh.” (HR. Thabrani)

Hadits riwayat Thabarani ini menurut Syaikh Nashiruddin Al Albani derajatnya dhaif. Namun secara matan, para ulama membenarkan bahwa sedekah itu menolak bala’. Misalnya Ibnu Qayyim Al Jauziyah yang menjelaskan keutamaan sedekah:

أَنَّهَا تَقِي مَصَارِعَ السُّوءِ وَتُدْفَعُ الْبَلَاءَ حَتَّى إِنَّهَا لَتُدْفَعُ عَنِ الظَّالِمِ , قَالَ إِبْرَاهِيمُ
النَّحَعِيُّ: وَكَأَنَّهُ يَرُونَ أَنَّ الصَّدَقَةَ تَدْفَعُ عَنِ الرَّجُلِ الظُّلْمَ , وَتُطْفِئُ الحَطِيبَةَ وَتَحْفَظُ المَالَ
وَتَجْلِبُ الرِّزْقَ وَتُفْرِخُ القَلْبَ وَتُوجِبُ التَّقَى بِاللَّهِ وَحُسْنَ الظَّنِّ بِهِ

“Sesungguhnya sedekah itu dapat mencegah kematian yang jelek, dapat mencegah bala serta sedekah itu dapat melindungi seseorang

⁷⁷ Abi Isa Muhammad Isa bin Saurah Al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi Juz 9* (Beirut: Dar al Fikr, 1208).

dari orang zalim. Ibrahim An-Nakha'i mengatakan, "Orang-orang dahulu memandang bahwa sedekah akan melindungi dari orang yang suka berbuat zalim." Sedekah juga dapat menghapus dosa, menjaga harta, mendatangkan rezeki, membuat gembiranya hati, serta menyebabkan hati semakin yakin dan berbaik sangka kepada Allah SWT.

Dari hadits tersebut, makna bala' yang tertolak dengan sedekah tentu saja adalah cobaan buruk atau musibah dan bencana. Yakni segala hal yang buruk dan manusia tidak suka hal itu menyimpannya. Baik itu terjadi pada dirinya, hartanya, keluarganya, maupun keselamatan dan keamanan.

Menurut bapak Mujianto, beliau mengatakan bahwasanya ruwatan itu seperti halnya bentuk suatu do'a,

"Ruwatan itu seperti sebuah bentuk do'a, sebenarnya doa sendiri juga bisa, tapi orang Jawa itu biasanya kalau tidak didoakan oleh orang lain, ia akan merasa kurang tenang (marem), dan masyarakat akan merasa tenang jika ia sudah melakukan upacara adat itu (ruwatan)"⁷⁸

Proses terciptanya suatu realitas sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dijelaskan yakni melalui tiga proses dialektika, yakni eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Interaksi antara manusia sebagai produsen, dan dunia sosialnya sebagai produknya merupakan suatu bentuk hubungan yang dialektis. Artinya, antara keduanya pasti melakukan bentuk interaksi. Pada tahap selanjutnya hasil dari produk yang tercipta dari manusia tersebut akan kembali berbalik mempengaruhi manusia itu sendiri.

⁷⁸ Mujianto, wawancara, (Bojonegoro, 19 Mei 2024), diterjemahkan oleh penulis dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia.

Eksternalisasi dan objektivasi merupakan bentuk dialektis yang tidak tercipta secara langsung, melainkan tercipta secara bertahap dan terjadi secara terus-menerus (berkesinambungan). Kemudian pada tahap berikutnya ia akan mengalami proses Internalisasi, pada tahapan ini dunia sosial yang telah mengalami objektivasi akan kembali kedalam kesadaran manusia pada saat berlangsungnya proses sosialisasi.⁷⁹

Pada tahap pertama yakni eksternalisasi. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann pada tahap ini manusia akan lahir dalam dunia dimensi, geografis dan *cultural*. Hal tersebut disebabkan manusia memiliki suatu keterbatasan akan kemampuan biologisnya, kondisi manusia pasti dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan manusia akan mengalami hubungan timbal balik dengan lingkungan di sekitarnya, selain itu manusia juga akan dipengaruhi oleh kondisi budaya yang ada pada saat ia belum lahir. Namun tradisi tersebut juga bisa terbentuk karena adanya interaksi antar individu yang selanjutnya berkembang pada generasi berikutnya.

Dalam tahap eksternalisasi, individu akan berada pada suatu tahap di mana ia akan mengeluarkan pengalaman atau pemahamannya dalam berinteraksi dengan individu yang lainya. Pengalaman tersebut tentunya diperoleh dari adanya interaksi sosial yang telah ia lalui.

⁷⁹ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2018).

Proses eksternalisasi dapat ditelusuri lebih dalam melalui sejarah dari anggota suatu masyarakat. Sehingga dalam hal ini tahap eksternalisasi dapat dilihat dari proses terciptanya tradisi pembacaan surah Yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan.

Pada tahap ini, ada pengaruh yang mendasari terciptanya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukoharjo, berupa tradisi pembacaan surah Yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan. Pada saat masyarakat melakukan upacara adat secara berulang-ulang, pasti di dalamnya masyarakat telah terpengaruh, jika dilihat sebelumnya tradisi pembacaan surah yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan merupakan tradisi yang sudah ada sejak para leluhur masih hidup, bermula dari berkembangnya cerita pewayangan. Lalu salah satu tokoh agama di Desa Sukoharjo yakni kyai Asma' melakukan proses akulturasi dengan mengganti adanya pagelaran wayang dalam upacara adat ruwatan dengan menggunakan media pembacaan surah Yasin 41 kali. Hal ini jika ditelusuri dari data sejarah dalam kitab pakem ruwatan dan dikorelasikan dengan dalil di dalam kitab-kitab, maka dapat diketahui bahwasanya terciptanya tradisi pembacaan surah yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan dipengaruhi oleh suatu fenomena yang ada dalam cerita-cerita pewayangan dan mengenai fadilah surah yasin juga terdapat dalam beberapa kitab, yang mana surah yasin memiliki ragam manfaat atau fadilah di dalamnya, mulai dari media untuk mempermudah ajal seseorang hingga dapat digunakan sebagai

lantaran untuk mempermudah dikabulkanya suatu hajat. Adapun untuk jumlah pembacaan surah Yasin sebanyak 41 kali ini salah satu informan mengatakan hal itu merujuk pada fadilah yang terdapat dalam kitab *mujarobat* karya syeikh ad-Dairobi.

Tahap tersebut dinamakan proses eksternalisasi. Apabila ditelaah lebih dalam, pada tahap ini telah terjadi proses eksternalisasi. Desa Sukoharjo berperan sebagai produser dan lingkungan sosialnya sebagai produknya, pada tahap selanjutnya manusia akan terpengaruh dari berlangsungnya interaksi dari keduanya. Pengaruh berupa fenomena yang terdapat dari cerita-cerita pewayangan dan beberapa hadits.

Setelah tahap eksternalisasi, maka akan berlanjut pada tahap obyektivasi. Tradisi pembacaan surah yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan sudah menjadi kegiatan yang masih dilakukan hingga saat ini. Dalam hal ini penulis menelaah bahwasanya setelah salah seorang masyarakat sudah mendapatkan pengaruh dari fenomena yang ada dari cerita pewayangan dan hadits-hadits, selanjutnya dipraktikkan kedalam kegiatan upacara adat ruwatan. Lalu kegiatan upacara adat ruwatan mulai menyebar diikuti oleh masyarakat sekitarnya. Hal ini disebabkan adanya kesamaan rasa yang dialami oleh masyarakat yang lain, maka pada tahap ini masyarakat telah terobyektivasi karena pada tahap ini telah terjadi tradisi pembacaan surah yasin 41 kali dalam

upacara adat ruwatan secara berulang-ulang hingga menjadi suatu bentuk rutinitas yang tetap eksis hingga generasi saat ini.

Hal tersebut sesuai dengan keterangan salah satu informan yakni bapak Suroto bahwasanya ia melakukan upacara adat ruwatan terhadap putra-putrinya, hal tersebut karena sudah menjadi rutinitas yang dilakukan oleh para nenek moyang informan, sehingga informan jika belum melaksanakan upacara adat ruwatan ia akan merasa was-was, tidak tenang dan takut terjadi apa-apa dengan putra-putrinya.⁸⁰ setelah tahap obyektivasi maka selanjutnya akan diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Artinya para generasi selanjutnya akan terus tetap melaksanakan upacara adat ruwatan dengan pembacaan surah yasin 41 kali.

Adapun tujuan dilaksanakannya pembacaan surah yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan bagi masyarakat desa Sukoharjo tidak hanya memiliki fungsi untuk menghilangkan *sengkolo* atau sukerta dalam diri seseorang, menurut salah satu informan yakni bapak Miftahul ulum, tradisi ini juga bisa dijadikan sarana untuk mendoakan para leluhur, karena di dalam proses pelaksanaan tradisi tersebut juga terdapat tawasul di dalamnya. Tawasul disini bukan berarti orang yang masih hidup meminta bantuan kepada yang meninggal, melainkan tawasul adalah sarana media agar doa cepat terkabul, yakni dengan lantaran orang-orang salih, jadi orang yang masih hidup menjadikan

⁸⁰ Suroto, wawancara, (Bojonegoro, 05 April 2024)

orang-orang salih yang telah wafat dijadikan lantaran untuk memohon kepada Allah SWT.

Selain itu dalam upacara adat ruwatan, di dalamnya juga diniatkan untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal, hal ini sebagai bentuk bakti seorang anak kepada orang tua dan keluarganya, hal ini sesuai dengan keterangan informan yang mengutip hadits tentang tiga amal yang tidak terputus. Adapun redaksi hadits tersebut berbunyi:

إذا مات الإنسان انقطع عنه عمله إلا من ثلاثة: إلا من صدقة جارية أو علم
يُنتفع به أو ولد صالح يدعو له رواه مسلم والترمذي وأبو داود والنسائي وابن حبان
عن أبي هريرة

“Ketika seorang manusia meninggal dunia, maka amalannya terputus kecuali tiga hal, yaitu: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mau mendoakannya. Hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam at-Tirmidzi, Imam Abu Dawud, Imam an-Nasa’i, dan Imam Ibnu Hibban bersumber dari Sayyidina Abu Hurairah ra”⁸¹

Bagi masyarakat desa Sukoharjo pembacaan surah yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan, tidak boleh ditinggalkan terutama bagi para penyandang sukerta, karena dengan media surah yasin 41 dipercaya sangat mujarab sebagai wasilah terkabulnya do’a.

Berdasarkan keterangan informan, yakni ibu pujiah apabila ada masyarakat yang belum melaksanakan upacara adat ruwatan, kemudian sang anak terkena musibah, maka para tetangga akan

⁸¹ (Jomblang: النجاح منبع المعارف) الأجوبة الغالية في عقيدة الفرقة الناجية, الحبيب زين العابدين العلوي n.d.).

menyakinkan bahwasanya musibah yang datang adalah karena belum melaksanakan upacara adat ruwatan. Hal tersebut telah terjadi pada beberapa kasus, sehingga masyarakat banyak yang menyakini apabila ada orang dengan kriteria penyandang sukerta atau *sengkolo* dianjurkan untuk segera melaksanakan upacara adat ruwatan, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti sering terkena musibah kecelakaan, adanya penyakit, dan segala hal yang mengawatirkan.

Hal tersebut disebabkan berkembangnya kepercayaan bahwasanya jika anak belum melaksanakan upacara adat ruwatan maka ia akan sering sakit, hidupnya sering mendapatkan kesialan serta malapetaka. Maka masyarakat Desa Sukoharjo akan meraskan was-was, dan menjadi tidak tenang, jika belum melaksanakan upacara adat ruwatan, apalagi ditambah dengan cerita para tetangga yang terkesan menakutkan para orang tua yang belum melaksanakan upacara adat ruwatan. Namun dari beberapa cerita yang berkembang, juga terdapat beberapa fakta yang sudah terjadi, disebabkan jika ada masyarakat yang belum melaksanakan upacara adat ruwatan maka anak akan sering sakit, dan terkena *blahi* atau musibah. Hal ini seperti disampaikan oleh informan yakni ibu Pujiah.

“kalo anak belum diruwat, saya sebagai orang tua akan merasa tidak tenang, dengan perantara ruwatan saya berharap agar ia selamat dari marabahaya, ketika berpergian juga agar tidak ada yang

menggangunya, ketika berkendara semoga ia selalu diberikan keselamatan sampai kembali ke rumah”⁸²

Berdasarkan keterangan beberapa informan, dapat dipahami bahwasanya tradisi ini sudah merasuk pada setiap individu yang ada didesa Sukoharjo. hal ini menjadikan upacara adat ruwatan tetap terlaksana hingga saat ini, tidak ada paksaan serta penolakan dalam diri masyarakat, sebab jika ada masyarakat yang belum melaksanakan upacara adat ruwatan maka ia akan merasa gelisah dan was-was. Hal ini disebabkan adanya proses internalisasi, yakni kegiatan sosial yang sudah mengalami obyektivasi maka ia akan kembali masuk kedalam alam sadar seseorang pada saat sedang terjadinya sosialisasi.

Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya manusia turut terlibat dalam proses penciptaan, pelestarian atau habituasasi, perubahan sebagai realitas yang obyektif. Manusia akan melakukan *dekonstruksi* atau penataan kembali institusi sosial melalui proses eksternalisasi. Manusia juga akan menciptakan, melestarikan serta mengkonstruksi institusi sosialnya dengan proses pelebagaan (habituasasi). Artinya adanya proses tersebut merupakan proses dalam tahap Obyektivasi. Lalu pada tahap selanjutnya sesuatu yang telah tercipta, dilembagakan dan dilestarikan akan merasuk pada diri manusia, hal tersebut merupakan hasil dari internalisasi.

⁸² Pujiah, wawancara, (Bojonegoro, 19 Mei 2024) diterjemahkan oleh penulis dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis akan menjelaskan secara singkat dari uraian yang telah dipaparkan di atas, sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijawab terkait tradisi pembacaan surah yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan. *Pertama*; terkait tata cara pelaksanaan upacara adat ruwatan, yang mana proses ini terdiri dari dua bagian, yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. *Kedua*; terkait aspek makna yang ada dalam tradisi pembacaan surah yasin dalam upacara adat ruwatan, penulis menggunakan teori dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, melalui teori tersebut dapat diketahui tiga proses dialektika dari kegiatan sosial, yaitu melalui Eksternalisasi, Obyektivasi dan Internalisasi. Pada tahap Eksternalisasi, tradisi pembacaan surah yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan telah ada sebelum informan lahir. salah satu informan menjelaskan bahwasanya tradisi pembacaan surah yasin merupakan ijazah dari kyai Asma' yang diberikan kepada putra-putrinya. Adapun dalil dari pembacaan surah yasin 41 kali ini terdapat didalam kitab *mujarrobot* karya syekh ad-Dairobi. Lalu, pada tahap obyektivasi, tradisi pembacaan surah yasin 41 kali tidak tercipta dengan sendirinya, melainkan melibatkan seseorang dalam proses terciptanya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya rasa kesamaan dan pemahaman antar individu akan pemahaman suatu hadist dan juga cerita-cerita jawa yang berkembang sebelumnya. Sehingga tradisi tersebut terus

menerus masih dilaksanakan hingga saat ini. Pada tahap akhir yaitu internalisasi. Adanya tradisi pembacaan surah yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan telah melebur pada diri masing-masing individu, sehingga individu atau masyarakat akan merasa takut, was-was atau tidak nyaman ketika belum melaksanakan upacara adat ruwatan. Masyarakat beranggapan bahwasannya pembacaan surah yasin sebanyak 41 kali di dalamnya membawa kebaikan pada diri anak yang diruwat. Hal tersebut juga menjadikan upacara adat ruwatan tetap lestari hingga saat ini.

B. Saran

Penyatuan antara ajaran agama Islam dengan budaya dalam ranah penelitian *living Qur'an* bukan merupakan sesuatu yang baru ada, namun pada penelitian ini, penulis ingin mencoba untuk mencari suatu celah yang bertujuan untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu tentang bentuk akulturasi budaya jawa dengan ajaran Islam. Meski pada penelitian ini penulis menyadari banyaknya kekurangan di dalamnya, namun penulis sangat berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terlebih khusus bagi mahasiswa program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir penulis berharap kajian-kajian semacam ini pada masa depannya akan terus diteliti dengan ragam teori dan metode yang terus berkembang kedepanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. "Tradisi Baca Yasin 41 Di Majelis Sosial Tahfizul Qur'an Kota Medan (Studi Living Hadis)." *Khazanah : Journal of Islamic Studies* 2 (2023): 31–41.
- Al-Tirmidzi, Abi Isa Muhammad Isa bin Saurah. *Sunan Tirmidzi Juz 9*. Beirut: Dar al Fikr, 1208.
- Ali, Muhamad. "Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur ' an Dan Living Hadith" 4, no. 2 (2015): 147–67.
- AS, Drg. Muhammad Syamsu. *Ulama Pembawa Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999.
- Bahriah. "Pembacaan Surah Yasin Dalam Tradisi Batajak Tihang Rumah Di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Studi Living Al-Qur'an)." UIN Antasari, 2017.
- Barusawy, Ismail Haqqi al. *Ruh Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Dar al Fikr, 2006.
- Berger, Peter L. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 2018.
- Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018):

10–16. <https://doi.org/10.21070/kanal.v>.

Disbudparbojonegoro. “Ruwatan Murwakala Tahun 2024,” 2024.
<https://www.instagram.com/p/C9FXgWApBJP/>.

Dr. Fenti Hikmawati, M.Si. *Metodologi Penelitian. Экономика Региона*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020.

Erlina, and Nasrulloh. “Tradisi Makan Bajamba Di Minangkabau: Sudi Living Hadis.” *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 6, no. 2 (2023): 177–87.

Ernasthan, Rd. “Makna Simbolik Wayang Sebagai Seni Spiritual Dalam Ruwatan Murwakala” 4, no. 1 (2007): 66–78.

Falevi, Wulan Indah. “Tradisi Ruwatan Santri Pengantin Upacara Pra Pernikahan Dalam Perspektif ’Urf (Studi Kasus Di Dusun Resomulyo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi).” UIN Sunan Ampel, 2023.

Faris, Salman. “Islam Dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa).” *Thaqafiyat* 15, no. 1 (2014): 75–89.

Haidar, Agus, M.N.F. Huda Wahid, and A.A Ali Dahlan, eds. *Al-Majmul Al-Syarif Al-Kamiil*. Bandung: Jumanatul ’Ali, n.d.

Hanbal, Imam Ahmad bin Muhammad bin. *Musnad Imam Ahmad*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Hasan, Nor. *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong Di Madura)*. Akad Media Publishing, 2021.

- Hasanah, Hasyim. “Teknik- Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Irfan, Wiwin Ainis Rohtih. “Makna Bacaan Surat-Surat Al-Qur’an Dalam Tradisi Ruwatan Desa Sukolelo Prigen Pasuruan.” *Multicultural* 06, no. 01 (2022): 91–103.
- Istaghfarin, Ida Fitria. “Agama Dan Budaya (Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal Di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro).” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzhim*. Beirut: Maktabah al-Nur al-Aliyah, 1991.
- Kemenag RI. *AL-QUR’AN DAN TAFSIRNYA*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- KHAIR, HUBBIL. “Peran Lembaga Pendidikan Dalam Masyarakat Di Era Modern.” *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2021): 24–36. <https://doi.org/10.62815/darululum.v12i2.67>.
- Kholid, A.R. Idham. “Wali Songo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi Dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi Di Tanah Jawa.” *Tamaddun* 4, no. 1 (2016): 1–47.
- Kornelius Benuf, Muhamad Azhar. “Metodologi Penelitian Hukum Sebagai Instrumen Mengurai Permasalahan Hukum Kontemporer.” *Jurnal Gema*

Keadilan 7, no. 1 (2020): 20–33.

Mahmudi, Zaenul, Khoirul Hidayah, Erik Sabti Rahmawati, Fakhruddin, Musleh Harry, Ali Hamdan, Faridatus Suhadak, et al. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022. Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim*. Vol. 1, 2022.

Mansyur, M., and Sahiron Syamsuddin. *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Manuaba, Putera. *Memahami Teori Konstruksi Sosial*. Jakarta: Pustaka Utama, 2000.

Miski. *Seni Meneliti Al-Qur'an Dan Hadis Di Media Sosial*. Edited by Nurul Afifah. Malang: CV. Maknawi, 2023.

Mita Rosaliza. “Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif.” *Ilmu Budaya* 11, no. 2 (2015): 71–79.

Muhammadsyah, Muris. “Tradisi Membaca Surah Yasin Setiap Malam Jum'at Di Pesantren Darul Ulum Banda Aceh.” UIN Ar-Raniry Aceh, 2017.

Murdiyanto, Dr. Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: LP2M UPN Veteran, 2020.

Mustamar, K.H Marzuqi. *Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Al-Qur'an Dan Hadis*. Malang: CV. Literadi Nusantara Abadi, 2021.

Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Nasrullah, Mohammad Farhan. “Tradisi Pembacaan Yasin 41 Kali Pada Orang Yang Akan Meninggal (Studi Living Qur’an Di Desa Ketompen Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo).” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

Nasrulloh, and Desriliwa Ade Mela. “Cadar Dan Jilbab Menurut Dogma Agama Dan Budaya Masyarakat (Studi Living Qur’an Surat Al-Ahzab Ayat 59 Pada Masyarakat Sumatera Barat).” *Sosial Budaya* 18, no. 1 (2021): 54–63.

Nasrulloh, Nasrulloh, and Muhammad Muhammad. “Studi Analitik Hermeneutika Fazlur Rahman.” *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 800–807.

Rahmawati, Citra Fitriani. “Kajian Semantik Kultural Upacara Adat Ruwatan Murwakala Di Kabupaten Blora Kecamatan Todanan.” Universitas Negeri Semarang, 2019.

Ridin Sofwan, Wasit, Mundiri. *Islamisasi Di Jawa Penyebar Islam Di Jawa, Menurut Penuturan Babat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *UIN Antasari Banjarmasin* 17, no. 33 (2018): 81–95.

Roiawan, Agus. “Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur’an Di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun).” Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2019.

Romdani, Lisda, and Universitas Pendidikan Indonesia. “Teori Konstruksi Sosial :

- Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara Memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah Di Masa Pandemic” 10, no. 2 (2021): 116–23.
- Safii, Muhammad. “Mitos Bocah Sukerta Dalam Masyarakat Jawa.” *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 28, no. 2 (2019): 113–29.
<https://ejournal.insud.ac.id/index.php/an-nashiha/article/view/301>.
- Sariningsih. “Makna Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Rebo Wekasan (Studi Living Quran Di Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur).” UIN Sunan Gunung Djati, 2018.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sujatmik, Agung Tri Haryanta. Eko. *Kamus Sosiologi*. Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2012.
- Sukanto, A. “Seni Pertunjukan Wayang Ruwatan Kajian Fungsi Dan Makna” 4, no. 1 (2013): 1–16.
- Susanti, Jijah Tri, and Dinna Eka Graha Lestari. “Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang.” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 4, no. 2 (2021): 94–105.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14245>.
- Tjintariani. “Ruwatan Massal Melalui Pergelaran Wayang Kulit.” *HARMONIA - Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni* 12, no. 1 (2012).
- Ulfa, Rafika. “Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan.” . . *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman Al-Fathomah* 01, no. 01 (2021): 342–51.

Warisno, Andi. “Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi.” *Ri’ayah* 02, no. 02 (2017): 70–79.

Widodo, Joko, Moh Yasir, and Abdul Halim. “Tradisi Ruwatan Jawa Ditinjau Dari Urf Dan Pendekatan Sosiologi Hukum Islam” 10, no. 2 (2024): 53–65.

الحسيني, عامر أحمد. *الكامل في أحاديث فضائل سورة يس وما ورد في فضل تلاوتها والمداومة عليها*. Beirut: Ar-Riyyan, n.d.

الديربي, العالم العلامة الشيخ أحمد. *مجربات الديربي الكبير*, 2018.

العلوي, الحبيب زين العابدين. *الأجوبة الغالية في عقيدة الفرقة الناجية*. جومبانج: النجاح منبع المعارف n.d.

واعظ, د. *محب الدين عبد السبحان. فضائل سورة يس في ميزان النقد*. Beirut: Ar-Riyyan, 1998.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1



Gambar 1. Proses upacara adat ruwatan



Gambar 2. Proses upacara adat ruwatan



Gambar 3. Proses Wawancara



Gambar 4. Proses Wawancara



Gambar 5. Proses Wawancara

Lampiran 2

Identitas Informan

1. Nama : Ainun Na'im
Usia : 60 Tahun
Keterangan : Tokoh Agama
2. Nama : Miftahul Ulum
Usia : 43 Tahun
Keterangan : Tokoh Agama
3. Nama : Mujianto
Usia : 49 Tahun
Keterangan : Tokoh Adat
4. Nama : Purwati
Usia : 45 Tahun
Keterangan : Perangkat Desa
5. Nama : Ali Usman
Usia : 32 Tahun
Keterangan : Perangkat Desa
6. Nama : Imam Safi'i
Usia : 38 Tahun
Keterangan : Perangkat Desa
7. Nama : Pujiah
Usia : 60 Tahun
Keterangan : Warga Desa

8. Nama : Muyasaroh
Usia : 65 Tahun
Keterangan : Warga Desa
9. Nama : Suroto
Usia : 55 Tahun
Keterangan : Warga Desa
10. Nama : Nurul Awwalin
Usia : 24 Tahun
Keterangan : Warga Desa
11. Nama : Enggar Nungki Erlinda
Usia : 22 Tahun
Keterangan : Warga Desa
12. Nama : Sindi Isa Sonia
Usia : 25 Tahun
Keterangan : Warga Desa Temayang
13. Nama : Viya Mufarihatul Jannah
Usia : 27 Tahun
Keterangan : Warga Desa Ngambon
14. Nama : Vernanda Atma Aggitasari
Usia : 24 Tahun
Keterangan : Warga Desa Bubulan

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

1. Apa itu upacara adat ruwatan?
2. Bagaimana sejarah prosesi terjadinya upacara adat ruwatan?
3. Bagaimana prosesi pelaksanaan upacara adat ruwatan?
4. Apakah ada syarat khusus, barang atau media yang harus ada?
5. Apa tujuan masyarakat didalam pelaksanaan upacara adat ruwatan?
6. Ayat apa saja yang digunakan didalam pelaksanaan upacara adat ruwatan?
7. Apakah boleh menambah bacaan atau membaca selain surah yasin?
8. Mengapa masyarakat Desa Sukoharjo menggunakan surah yasin 41 kali dalam upacara adat ruwatan?
9. Adakah persamaan dan perbedaan upacara adat ruwatan ini dengan yang ada di daerah-daerah lain?
10. Apa yang dirasakan masyarakat ketika sudah selesai melaksanakan upacara adat ruwatan?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Hilyatun Nahilah
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 16 Agustus 2001
Alamat : Jln Raya Bojonegoro-Cepu, RT 03, RW 01,
Sukoharjo, Kalitidu, Bojonegoro
Email : nahilahnahilah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

RA Muslimat NU (2005 – 2008)
MI AL-Ma'had Raudlatul Huda (2008 – 2013)
MTs Abu Darrin (2013 – 2016)
MA Abu Darrin (2016 – 2019)

Pendidikan Non Formal

Pondok Pesantren Abu Dzarrin Al-Ridlwan (2013 – 2020)
Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Maulana Malik Ibrahim Malang
(2020-2021)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/VII/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VIII/2011 (Hukum Bisnis Syariah)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Hilyatun Nahilah
NIM/Jurusan : 210204110065/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Dr. Nasrulloh, Lc., M. Th.I.
Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Surah Yasin 41 Kali Dalam Upacara Adat Ruwatan (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Desa Sukoharjo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Senin, 04 Maret 2024	Proposal Skripsi	
2.	Senin, 25 Maret 2024	Perbaikan Judul, BAB I	
3.	Senin, 01 April 2024	Konsultasi BAB II, III	
4.	Senin, 13 Mei 2024	Revisi BAB III	
5.	Rabu, 05 Juni 2024	ACC BAB I II III	
6.	Rabu, 07 Agustus 2024	Konsultasi BAB IV	
7.	Rabu, 04 September 2024	Revisi BAB III, BAB IV	
8.	Kamis, 10 Oktober 2024	ACC BAB III, BAB IV	
9.	Rabu, 15 Januari 2025	ACC BAB I-BAB IV	
10.	Kamis, 20 Februari 2025	Tanda Tangan Monitoring	

Malang, 24 Februari 2025
Mengetahui
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan MA., Ph.D.

NIP.197601012011011004